

508

Februari
2023

komunikasi

Mendewasakan Iman



Terlibat dalam Keterbatasan

Katekese:

Pasangan Ditinggal Pergi:
Terhalang Terima Komuni?

Bersama Uskup:

Orang Berkebutuhan Khusus:
Pribadi yang membawa kepada Kekudusan



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN
DUNIA MASA DEPAN**

#disinisekarang

Pendaftaran Online

pmb.unpar.ac.id

PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ admisi@unpar.ac.id
- 📺 UNPAR OFFICIAL
- 📱 @unparofficial
- 💬 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



dok. Taufik

Turut Berdukacita

atas berpulangnya

Bapak Kasmius Situmorang

(Op. Isaac doli Situmorang)

Ayah dari RP. Riston Situmorang, OSC

dan

Bapak Leonardus Eko Susanto

Ayah dari RD. Stephanus Augusta Yudhiantoro



**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenalan dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

3 Editorial

4 Warta Utama

17 Bersama Uskup

19 Budaya

21 Kitab Suci

23 Inspirasi

25 Seputar Gereja

41 Homili

46 Warta Kuria

51 Warta Dunia

55 Katekese

58 Psikologi

61 Komcil

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

☐ Tunai

☐ Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Marchelino Joshua,
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto
Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Terlibat dalam Keterbatasan

Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) merupakan pribadi yang bermartabat. Mereka pun adalah citra Allah yang bermartabat. Keterbatasan OBK karena mereka memiliki kekhususan, demikian pula manusia secara umum, pun memiliki kekhususan yang mampu diatasi. Gereja telah memberikan perhatian bagi orang-orang berkebutuhan khusus atau sering pula disebut orang istimewa. Paus Fransiskus dalam Ensiklik Amoris Laetitia no. 47 mengajak umat untuk mensyukuri anugerah bila dihadirkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga. Melalui pelayanan kepada para OBK, kita menyadari kasih Allah dan bagaimana mengasihi mereka.

Keuskupan Bandung telah mengupayakan membangun empati bagi para OBK dengan adanya Yayasan Percik Insani dan tersedianya pusat pembelajaran OBK. Diharapkan kelak akan terbangun rumah atau panti yang melayani OBK, terutama bagi para yatim piatu atau alasan tertentu. Komunitas pelayanan OBK pun tersedia di Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana untuk wilayah Priangan, dengan nama OBK Bisa.

Gereja telah memberikan perhatian untuk keterlibatan para OBK dalam liturgi dan kegiatan lainnya. Para OBK perlu dipersiapkan secara khusus. Keterlibatan mereka dalam keterbatasan perlu mendapatkan perhatian dari para pendamping. Jika mereka mampu mandiri, maka mereka diberikan ruang untuk terlibat. Para OBK tetap perlu pendampingan saat mereka terlibat.

Pelayanan Sakramen bagi para OBK telah mendapatkan perhatian dari Keuskupan Bandung. Pelayanan sakramen baptis, penerimaan komuni pertama dan juga sakramen penguatan. Saat penerimaan sakramen penguatan, para OBK ditempatkan dalam dimensi ilahi. Mereka menjadi sarana kehadiran Allah untuk menjalankan tanggung jawab tugas perutusan dan mendorong mereka semakin bertumbuh. Pelayanan Sakramen bagi OBK diharapkan berjalan semakin baik dengan dukungan Paroki melalui Seksi Keluarga. Dalam sebulan sekali akan diadakan Misa keliling paroki Keuskupan Bandung.

Semoga semakin banyak orang yang mampu berempati dalam pelayanan pastoral OBK ini. Dalam Misa Awal Tahun Yayasan Percik Insani (29/1/2023), Bapak Uskup menyampaikan apresiasi kepada para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang dengan setia dan penuh cinta mendidik dan membesarkan mereka. Kesaksian mereka sungguh menjadi tanda kehadiran Allah dalam keluarga. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan bagi para relawan yang telah melayani para OBK dengan ketulusan hati mereka. Semoga kita semakin mengenal dan memahami OBK agar Gereja semakin terbuka atas kehadiran dan keterlibatan mereka. ***

Redaksi Komunikasi

Kepedulian Gereja terhadap Kaum Difabel dalam Hukum Gereja

*R.P. Postinus Gulö, OSC***

Mereka yang digolongkan kaum difabel adalah orang-orang yang istimewa karena kekurangan fisik mereka: bisu, tuli, buta, lumpuh atau memiliki anggota-anggota tubuh tertentu yang tidak lengkap. Ada pula yang berkebutuhan khusus karena gangguan psikis yang serius.

Kita tentu patut bersyukur karena sepanjang sejarah Kristianitas, Gereja Katolik memiliki kepedulian terhadap kaum difabel. Tidak heran jika sebelum ilmu kedokteran dan ilmu perilaku manusia membuat terobosan untuk membantu kaum difabel, ternyata sudah banyak di antara umat Kristen menjadi pendiri ordo religius yang fokus melayani kaum difabel yang sering kurang dipedulikan oleh masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, kepedulian Gereja terhadap kaum difabel dicantumkan di dalam beberapa dokumen Gereja, salah satunya dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) tahun 1983.

Tanggung Jawab Gereja

Saya setuju pernyataan Mgr. Joseph Nathaniel Perry bahwa kaum difabel merupakan orang-orang istimewa (J.N. Perry: 131). Pernyataan ini diungkapkan oleh Mgr. Perry dalam tulisannya berjudul: ***Rights in Canon law for Persons with Mental Disabilities*** yang dimuat dalam ***Catholic Lawyer*** (1990). Kaum difabel adalah orang-orang yang sama seperti umat Katolik lainnya yang mesti memperoleh hak-hak sebagai umat yang telah dibaptis. Oleh karena itu, kaum difabel tidak boleh ditinggalkan dan dipinggirkan.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kepedulian Gereja terhadap “orang istimewa” ini terakomodasi. Misalnya, dalam KHK kanon



777, no. 4, Gereja menegaskan: “Dengan tetap memperhatikan norma-norma yang ditetapkan oleh Uskup diosesan, secara khusus hendaknya pastor paroki berusaha: supaya pengajaran kateketik diberikan pula kepada mereka yang menyandang cacat fisik atau mental, sejauh keadaan mereka mengizinkannya”. Di sini, “pastor paroki” mewakili institusi Gereja Katolik yang mesti peduli kepada kaum difabel. Bahkan dalam kanon 529 §1, Pastor paroki diminta untuk menunaikan tugas gembala dengan saksama dan penuh kasih sayang membantu orang-orang sakit, salah satunya kaum difabel. Marilah kita renungkan: sungguhkah selama ini paroki-paroki kita punya

“program kaum difabel”?

Melalui kanon 777, no. 4 ini, secara komunal, Gereja semakin sadar akan tanggung jawab terhadap pendidikan spiritual dan religiositas bagi kaum difabel. Gereja menyadari pula bahwa setiap umat Kristen Katolik mesti mendapat hak yang sama atas katekese kristiani agar mereka mencapai kematangan pribadi dan hidup mereka sejalan dengan semangat injil (bdk. kanon 217).

Beberapa tahun sebelum diberlakukan KHK tahun 1983, Paus Yohanes Paulus II dalam seruan apostoliknya *Catechesis Tradendae* (16 Oktober 1979), menegaskan bahwa: “Anak-anak dan remaja yang cacat fisik atau mental menjadi perhatian pertama. Mereka berhak, seperti orang lain seusia mereka, untuk mengetahui “misteri iman”. Kesulitan yang lebih besar yang mereka hadapi memberikan manfaat yang lebih besar untuk usaha mereka dan guru mereka. Sangat menyenangkan untuk melihat bahwa organisasi-organisasi Katolik yang secara khusus didedikasikan untuk orang-orang muda yang cacat [...]. Mereka layak diberi dukungan hangat dalam upaya ini” (CT, art. 41).

Tanggung Jawab Keluarga

Di antara kaum difabel karena gangguan psikis, ada yang memiliki kekurangan penggunaan akal budi. Terkait mereka ini, kita perlu memperhatikan pengajaran Gereja: “Siapa pun yang secara terus-menerus kekurangan penggunaan akal-budinya, dianggap sebagai tidak dapat bertanggungjawab atas tindakannya sendiri dan disamakan dengan kanak-kanak” (kanon 99).

Kaum difabel ini tentu tak mampu bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik secara moral maupun secara hukum. Tidak hanya itu, mereka ini pun sangat bergantung kepada orang dewasa di sekitar mereka. Kaum difabel ini tidak mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa kehadiran orang tua. Oleh karena itu, kaum difabel ini “disamakan dengan kanak-

kanak”. Artinya, orang tua mereka mesti bertanggung jawab penuh cinta untuk mengasuh mereka.

Orang tua diharapkan tidak terpengaruh dengan fenomena budaya sekuler yang berusaha menolak kelahiran dan kehadiran anak-anak difabel. Fenomena ini merupakan “budaya membuang” (*throwaway culture*). Dalam pidatonya pada 25 Mei 2019, Paus Fransiskus dengan tegas meminta semua orang tua agar siap menyambut, merangkul, dan mencintai anak-anak mereka yang paling lemah.

Selain itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa aborsi tidak pernah menjadi solusi bahkan ketika janin menderita gangguan patologis. Umumnya, ketika tes pre-natal (tes kehamilan) menunjukkan adanya kemungkinan janin memiliki kelainan, pada tingkat sosial, timbul ketakutan dan permusuhan terhadap kecacatan yang mengarahkan pada pilihan aborsi. Padahal, kata Paus Fransiskus, janin di dalam rahim adalah pasien kecil yang harus kita lindungi dan rawat apapun kondisi fisik mereka. Ajaran Gereja mengenai hal ini jelas: kehidupan manusia itu kudus dan tidak dapat diganggu gugat. Tindakan aborsi, apapun alasannya, merupakan dosa berat (Katekismus Gereja Katolik no. 2271-2272; 2274; Kanon 1397 § 2).

Apa yang ditegaskan Paus Fransiskus sudah punya akar kuat dalam pengajaran Gereja selama ini. Misalnya, pada 4 Maret 1981, Dewan Kepausan untuk Keluarga mengeluarkan satu dokumen sebagai bentuk kepedulian kepada kaum difabel. Dokumen tersebut berjudul: “**Conclusions of a Vatican Conference on the Family and Integration of the Disabled**” (Kesimpulan Konferensi Vatikan tentang Keluarga dan Integrasi Penyandang Disabilitas). Dalam dokumen tersebut, Vatikan menegaskan bahwa “semua ungkapan penerimaan dan perhatian penuh kasih yang dapat diberikan keluarga kepada anak penyandang disabilitas mental harus bertujuan untuk memfasilitasi partisipasinya di masa

depan dalam kehidupan masyarakat”. Penyandang difabel adalah subjek yang sepenuhnya diperlakukan secara manusiawi. Sebab mereka dianugerahkan “martabat yang unik” sebagai manusia.

Lebih jauh dalam dokumen ini diajarkan bahwa martabat seorang penyandang difabel, yang dianugerahkan sebagaimana adanya pada kodratnya sebagai pribadi manusia yang dikehendaki oleh Tuhan, tidak berkurang oleh beratnya kecacatannya atau tidak dikondisikan oleh kesulitannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Martabat ini tidak dapat ditolak, juga tidak dapat hilang. Tidak ada martabat seseorang yang dapat direnggut. Oleh karena itu, “tidak dapat diterima setiap upaya menghilangkan kehidupan makhluk “tidak produktif” ini karena alasan keuangan atau karena simpati kepada keluarga anak yang cacat berat”.

Hak Menerima Sakramen-Sakramen

Saya pernah ditanya beberapa umat: *Romo, apa saja sakramen yang boleh diterima oleh kaum difabel?* Menjawab pertanyaan itu, saya spontan berkata: *dalam Gereja tidak boleh ada perlakuan yang bersifat diskriminatif terhadap umat!* Jawaban saya bukan tanpa dasar. Dalam kanon 96 (dan bisa dibandingkan dengan kanon 204 dan 849), ditegaskan bahwa melalui pembaptisan, seseorang digabungkan dalam Gereja Kristus dengan hak-hak yang khas bagi orang kristiani sejauh tidak terhalang oleh hukuman yang dijatuhkan secara legitim kepada mereka. Mereka yang berhak menerima sakramen-sakramen, tidak boleh dihalangi melebihi apa yang sudah dipersyaratkan oleh Hukum Gereja (bdk. kanon 213-2014; J.N. Perry: 137). Prinsip universal dan tidak diskriminatif ini yang pertama-tama kita pegang.

Terkait hak menerima sakramen ini, Mgr. Joseph N. Perry pernah menegaskan bahwa orang-orang difabel karena cacat mental dapat menerima sakramen-sakramen selain

Sakramen Baptis, terutama Ekaristi Kudus, Tobat, dan Pengurapan Orang Sakit (J.N. Perry: 136). Bahkan, di antara kaum difabel ada yang bisa menerima Sakramen Krisma, yakni kaum difabel yang dapat menggunakan akal budinya (bdk. kanon 889). Kaum difabel yang terus-menerus tak mampu menggunakan akal budi disamakan dengan kanak-kanak (bdk. kanon 99). Oleh karena itu, jika mereka belum dibaptis, mereka dapat dibaptis seperti “baptisan bayi” (bdk. kanon 868).

Menurut Mgr. Joseph N. Perry, “orang cacat mental mungkin atau tidak mampu menyatukan kekuatan kognitif dan intuitif yang diperlukan untuk merenungkan misteri kehadiran Kristus dalam Ekaristi, atau bahkan mampu membedakan perbedaan antara roti dan anggur biasa dan Sakramen Tubuh Tuhan dan darahnya. Namun, orang cacat mental mungkin memiliki perasaan batin tentang kesucian saat itu. Mereka dapat memiliki kehendak untuk persahabatan dan kedekatan dengan Tuhan. Kemampuan ini merupakan disposisi yang cukup untuk menerima Ekaristi dan, jika ragu, Hukum Kanonik selalu mendukung pelaksanaan hak gerejawi” (J.N. Perry: 137). Oleh karena itu, kaum difabel seperti ini perlu dipersiapkan sesuai keadaan mereka agar dapat menerima Ekaristi sebagai bekal rohani mereka.

Sementara kaum difabel yang tidak impoten dan dapat melakukan hubungan suami-istri tentu secara hukum Gereja dapat melangsungkan Sakramen Perkawinan. Sebab mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menikah adalah mereka yang memiliki kekurangan dalam penggunaan akal budi (kanon 1095, no.1). Menurut ahli Hukum Gereja, John P. Beal dalam buku *New Commentary on the Code of Canon Law* (2000), mereka ini harus sungguh memiliki “*the serious mental disorders or disturbances*” (gangguan mental serius). Orang-orang idiot dan gila termasuk dalam kategori pribadi yang memiliki gangguan mental serius. Dalam buku *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum*

Kanonik, ahli Hukum Gereja Mgr. Robertus Rubiyatmoko menjelaskan alasan-alasan mengapa orang-orang yang kurang dalam penggunaan akal budi tidak mampu menikah. Menurutnya, mereka ini tidak mampu: 1) melakukan tindakan manusiawi yang bertanggung jawab; 2) menilai dan memahami hakikat perkawinan secara memadai, memilihnya secara bebas; dan 3) melakukan atau menghayati semua hak dan kewajiban yang muncul dari perkawinan tersebut (R. Rubiyatmoko: 90).

Apa yang diajarkan oleh Gereja dalam Kitab Hukum Kanonik, sebenarnya berakar dari ajaran dan tindakan Yesus sendiri. Di dalam Injil dapat kita baca bahwa Yesus Kristus beberapa kali memberikan perhatian kepada kaum difabel: buta, bisu, tuli, dan lumpuh. Hal ini bisa kita baca, antara lain, dalam Injil Markus 7: 31-35 dan Markus 10: 46-52. Yesus Kristus Sang Juruselamat dapat dirasakan kehadiran dan kemahakuasaanNya oleh orang sehat (normal) dan orang berkebutuhan khusus (difabel).

Tentu saja pada zaman kita ini, mukjizat penyembuhan orang bisu dan tuli, dapat terjadi dalam bentuk dan cara-cara lain, misalnya: melalui ilmu kedokteran atau teknologi. Sekarang sudah ada alat bantu pendengaran. Namun demikian, orang-orang tuli, khususnya, dapat dibantu juga dengan bahasa isyarat. Tentu saja keahlian berbahasa isyarat ini kita yakini sebagai anugerah dari Tuhan Allah dan bukan semata-mata kehebatan manusia.

Kaum Difabel Saat Covid-19

Gereja Katolik melalui **Pontifical Academy for Life** mengeluarkan dokumen terkait pelayanan kepada kaum difabel dalam masa pandemi Covid-19. Dokumen ini berjudul: **“Friendship with Persons with Disabilities: the Beginning of a New World. Learning from Experiences of Persons with Disabilities and Their Caregivers during the Covid-19 Pandemic”** (Persahabatan dengan para Penyandang Disabilitas: Awal Dunia Baru. Belajar dari

Pengalaman Penyandang Disabilitas dan Pengasuhnya selama Masa Pandemi Covid-19”.

Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa selama pandemi Covid-19, Gereja harus memberikan perhatian khusus (*special attention*) bagi mereka yang menyandang disabilitas. Apa yang diharapkan Vatikan dalam dokumen ini tentu dilaksanakan di berbagai belahan dunia. Selama Covid-19, terutama saat fasilitas-fasilitas publik ditutup, Gereja Katolik berusaha membantu para penyandang disabilitas (misalnya, tuli) agar mereka dapat ikut serta secara aktif dalam perayaan Ekaristi dan kegiatan-kegiatan peribadatan. Oleh karena itu, Gereja Katolik memanggil dan menugaskan para pelayan “bahasa isyarat” selama berlangsung perayaan liturgis dalam Gereja.

Penutup

Dalam paparan kami di atas, terlihat jelas bahwa Gereja Katolik berusaha peduli kepada kaum difabel. Gereja Katolik setia melanjutkan dan mewujudkan ajaran serta keteladan Yesus yang memberi perhatian kepada mereka yang dilahirkan dengan anugerah “berkebutuhan khusus”.

Sepanjang sejarah Kristianitas, Gereja Katolik menyadari bahwa di antara umat Katolik, ada banyak umat disabilitas. Maka, Gereja berusaha agar terpenuhi hak-hak mereka untuk menerima “makanan rohani” dan ikut-serta dalam kegiatan-kegiatan kegerejaan yang menandai bahwa mereka juga adalah bagian dari komunitas gerejawi.***

*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).



Berempati, Terbuka, Memahami

Redaksi KOMUNIKASI berkesempatan berjumpa dan berwawancara dengan RD Fabianus Muktiyarso (Pastor Abi), Ketua Yayasan Percik Insani terkait tema pendampingan Gereja terhadap Orang/Umat Berkebutuhan Khusus. Yayasan Percik Insani adalah sebuah lembaga milik Keuskupan Bandung yang mendampingi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK). Perhatian yang diberikan saat ini adalah OBK dengan keterbatasan mental. Sejak tahun 2017, beberapa keterbatasan fisik pun menjadi perhatian dari yayasan ini.

Pastor Abi berpendapat bahwa OBK sebagai pribadi memiliki martabat manusia yang sama dengan manusia pada umumnya. Sebagai citra Allah, tidak ada martabat manusia yang berkurang sedikit pun. Masing-masing pribadi manusia memiliki kekhususan. Namun, kekhususan sebagai manusia dapat diatasi atau memberikan perhatian lebih terhadap kekhususan tersebut.

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Amoris Laetitia* no. 47 mengajak umat untuk mensyukuri anugerah bila dihadirkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga. Paus mengajak umat menyadari kasih Allah

dan bagaimana mengasihi. Hal tersebut, menjadi spiritualitas yang dihidupi Gereja saat berhadapan dengan ABK/OBK. Mereka adalah orang/anak istimewa.

Saat ditanyakan: “Kita dapat apa dari mereka (OBK)?” Jawabannya: “Kita tidak mendapatkan apa-apa.” Tetapi justru, melalui pelayanan kepada mereka, kita “ditarik keluar” dari dalam diri kita: kasih yang tulus, kasih tanpa pamrih dan cinta yang begitu agung. Hal ini menjadi sarana bagi kekudusan kita.

Sebagai Gereja Ramah OBK, perlu mengedepankan empati. Empati dalam bahasa rohani, dapat dikatakan “Andai Aku jadi Kamu.” Sebetulnya bukan hanya berandai-andai saja, melainkan menempatkan aku sebagai OBK, ABK, atau orangtua ABK. Hal yang tidak mudah dalam perjuangan mendampingi mereka.

Pastor Abi mengisahkan pengalamannya saat merayakan Misa OBK. Ia mengisahkan bahwa misa sempat terhenti menjelang membacakan Injil, karena ada ABK yang berteriak keras mengumandangkan adzan. Setelah ditenangkan orangtuanya, Misa dilanjutkan. Kisah lainnya, jelang perarakan



persembahan, ada ABK yang maju ke depan, bersandar dekat altar untuk melihat-lihat. Ia membiarkan kejadian itu, asalkan tidak sampai mengambil lilin atau alat lain yang ada di altar. Berangkat dari pengalaman tersebut, hendaknya kita jangan merasa terganggu dengan tingkah laku mereka. Hal itu membuat diri kita sadar akan keberadaan mereka.

Gereja memberikan perhatian untuk keterlibatan para OBK dalam liturgi dan kegiatan lainnya. Para OBK perlu dipersiapkan secara khusus. Prinsipnya bagi mereka yang mampu, Gereja memberikan ruang bagi mereka. *Skill Center Percik Insani* melihat perkembangan para OBK, ada yang berkembang pesat, ada pula yang tidak berkembang sama sekali. Setidaknya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Misalnya: mau mandi atau ke toilet, dapat dilakukan sendiri. Jika mereka mampu dari hal tersebut di atas, maka mereka dapat diberi kesempatan untuk terlibat. Bahkan beberapa OBK sudah mampu bersekolah dan kuliah. Untuk itu, kesempatan mereka terlibat pun perlu diberi ruang. Perlu ada pendamping bagi para OBK.

Dalam pelayanan sakramen baptis dan penerimaan komuni pertama sudah dapat diberikan kepada para OBK. Dalam penerimaan sakramen penguatan bagi para OBK menempatkan mereka pada dimensi Ilahi, bukan duniawi. Sakramen adalah sarana Allah

dihadirkan. Dalam hal ini, Allah dihadirkan pada pribadi yang menerima sakramen penguatan. Manusia yang menjalankan perutusan itu, ketika ia mampu untuk melayani. Sakramen Penguatan ini mendorong mereka semakin bertumbuh, menjadikan para OBK semakin mampu. Dengan bertumbuh, mereka menjalankan perutusan itu sendiri. Penerimaan Sakramen Penguatan bagi OBK pernah dirayakan di paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu, Bandung dan paroki Santo Yusuf Cirebon (untuk dekanat Priangan).

Pastor Abi berharap agar pelayanan sakramen bagi para OBK dapat berjalan dengan baik, terutama dengan adanya ekaristi sebulan sekali ke paroki-paroki. Diharapkan keterlibatan Dewan Pastoral Paroki setempat, khususnya Seksi Keluarga dapat memfasilitasi berkaitan dengan pendanaan kegiatan dan konsumsi. Ia pun berpesan agar umat semakin berempati, terbuka dan berusaha memahami para OBK. Dengan demikian, Tuhan menyapa kita melalui pribadi-pribadi istimewa tersebut. ***

Edy Suryatno

Membangun Kepercayaan Diri

Paroki Maria Putri Murni Sejati- Cisantana melanjutkan gerakan yang telah dimulai oleh Suster Bernadet, OSU., yakni memulai secara informal pertemuan-pertemuan OBK di wilayah Paroki Kristus Raja Cigugur, sebelum Stasi Cisantana menjadi Paroki. Bersamaan dengan perubahan stasi Cisantana menjadi Paroki pada April 2022, dibentuk pengurus OBK dibawah naungan Bidang Persaudaraan DPP Paroki.

Perkumpulan ini diadakan sebagai upaya Gereja membuka ruang publik baru bagi OBK. Perencanaan kegiatan mulai disusun pada Agustus 2021, dilanjutkan pembuatan Saung di lahan yang dimiliki paroki pada September 2021. Pada November 2021, saat pandemi mulai melandai, saung sudah dapat dipakai untuk berkumpul dan berkegiatan oleh para OBK. Saat ini di sekitar Saung telah dilengkapi dengan kandang kelinci, kandang ayam, kolam ikan, dan lahan untuk berkebun.

Sebanyak 35 OBK dengan usia 5 – 45 tahun dari berbagai agama dan kepercayaan sudah bergabung dalam perkumpulan. Mereka berasal dari wilayah tempat tinggal yang tersebar di berbagai daerah di Paroki Kristus Raja termasuk daerah Stasi Susuru yang dahulu merupakan Stasi Paroki Kristus Raja Cigugur.

Kegiatan yang sudah dilakukan antara lain adalah les baca tulis hitung (calistung) untuk menambah kemampuan pelajaran OBK yang kebanyakan bersekolah di SLB. Selain itu, dilakukan juga kegiatan melatih sikap tanggung jawab, yakni dengan mengurus dan memberi makan hewan peliharaan seperti ayam dan kelinci. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terutama untuk membiasakan mereka bertanggungjawab. Khusus untuk OBK beragama Katolik diberikan les agama. Rencana jangka panjang perkumpulan OBK adalah penyelenggaraan kegiatan sosial konkret seperti tes kesehatan, mencari relawan yang mau terlibat, pertemuan rutin melibatkan psikolog untuk memantau perkembangan OBK. Selain itu diadakan juga rekreasi bersama untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial, salah satunya dengan menghadiri



Misa Umat Berkebutuhan dan Perayaan Awal Tahun Komunitas Percik Insani di Gedung Bumi Silih Asih, Bandung pada 29 Januari 2023. Pada perayaan ini perwakilan OBK Cisantana mempersembahkan gerak dan lagu.

Stereotipe terhadap orang berkebutuhan khusus (OBK) masih belum pudar di kalangan masyarakat. Bagi sebagian kalangan, mempunyai anggota keluarga yang berkebutuhan khusus merupakan aib yang harus ditutupi, bahkan disembunyikan. Tidak sedikit yang membiarkan mereka hanya di rumah saja tanpa dapat bersosialisasi dan berusaha dibantu agar dapat mandiri. Lebih parah lagi, di beberapa tempat masih terdapat perlakuan buruk kepada OBK seperti dengan cara dipasung.

Pandangan negatif terhadap OBK selayaknya dihilangkan. Apalagi pada era modern ini sudah banyak ilmu pengetahuan dan penelitian yang telah dilakukan untuk membantu OBK agar mampu meningkatkan kualitas diri sehingga dapat hidup mandiri.

Pastor Andreas Dedi mengatakan, Saung OBK diharapkan dapat menjadi tempat anggotanya untuk berinteraksi, berkembang, dan saling menguatkan.

“Bila mereka suntuk, saung sebagai *base camp* mereka, tempat berinteraksi. Harapan pertama-tama agar mereka merasa mempunyai saudara, punya komunitas yang saling memperhatikan, tidak terisolasi, tidak merasa sendirian dan tenggelam dalam kesendiriannya tetapi mampu setidaknya mandiri bagi dirinya sendiri, dimulai dari hal-hal kecil. Saya melihat beberapa dari mereka mengalami perkembangan yang baik, untuk ukuran kapasitas mereka hal tersebut sudah sangat baik berkembang, antara lain dengan mengatur tempat duduk mereka saat misa bersama, saling mengingatkan antar mereka saat di gereja bila ada yang mulai sibuk sendiri, berdoa spontan serta memimpin doa, saat ini rasa persaudaraan di antara mereka tumbuh baik dengan saling membantu dan memperhatikan satu sama lain.”

Theresia



Tak Hanya Dituai, tapi Juga Bekerja

“... Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” (1 Samuel 16:7b)

Ayat dari Kitab pertama Samuel ini yang seringkali terngiang-ngiang di benak saya ketika saya memikirkan *gimana ya* reaksi dan pandangan orang-orang kalau melihat keadaan saya yang difabel / berkebutuhan khusus tapi tetap mau aktif dalam pelayanan di Gereja Katolik? Sepenggal sabda Tuhan pada Samuel ini membantu saya untuk *cuek* pada tanggapan-tanggapan miring yang tak membangun, karena saya pun melakukan semua ini bukan untuk dilihat manusia, seperti kata Rasul Paulus, *“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”* (Kolose 3:23)

Saya, Benediktus Adrian Dimas Prasetyo., usia 31 tahun. Sudah 31 tahun saya hidup dengan kondisi yang secara medis disebut *Cerebral Palsy* (CP). Dalam terjemahan bebas bahasa Indonesia, CP merupakan

“kelumpuhan otak” suatu kondisi di mana syaraf-syaraf otak mengalami malfungsi atau disfungsi akibat peristiwa yang terjadi selama masa pembentukan syaraf otak dalam kehamilan. Saya lahir pada usia kandungan 6 bulan 8 hari, akibat serangan sejumlah virus pada kandungan ibu saya. Tak ayal, saya dilahirkan lebih awal dari semestinya, dan syaraf pada otak kecil yang mengatur keseimbangan gerak dan kemampuan motorik halus, mengalami gangguan. Konsekuensinya, saya kesulitan untuk berjalan tanpa bantuan alat/orang lain. Umumnya, orang-orang dengan CP juga mengalami penurunan kapastias intelegensi otak (*down syndrome*), namun atas karya Tuhan saya tidak mengalami hal tersebut, dan intelegensi saya berfungsi sebagaimana mestinya.

Sebagai seorang Katolik, saya turut aktif dalam pelayanan menggereja. Sebelum masa pandemi, saya terlibat sebagai anggota paduan suara OMK di paroki, dan juga aktif mengajar dan mendampingi anak-anak di Bina

Iman Anak setiap minggunya. Tak hanya itu, saya juga melibatkan diri dalam proses pendampingan calon penerima Sakramen, baik sebagai pembina calon komuni pertama, calon krisman/krismanawati, dan pendamping katekumen. Pelayanan-pelayanan di Gereja yang tidak memerlukan mobilitas tinggi, dan berkaitan dengan kegiatan pengajaran iman, juga memiliki unsur interaksi dengan orang lain adalah bentuk pelayanan yang saya senangi. Pasca pandemi, saya lebih memfokuskan diri pada pelayanan di sosial media, melalui akun-akun sosmed Katolik dan tetap melakukan pertemuan secara virtual dalam forum seperti KatolikVidgram atau Katolikmedia.

“Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ”Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.” (2 Korintus 12 :9). Sabda Tuhan dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus sudah seharusnya menjadi inspirasi bagi Gereja untuk memandang para penyandang disabilitas sebagai tanda kesempurnaan karya Tuhan dalam hidup menggereja dan bukan sebaliknya, memandang keterbatasan fisik sebagai faktor penghambat atau bahkan penghalang pelayanan.

Banyak terpatrit dalam pola pikir di lingkungan Gereja, bahwa para penyandang disabilitas perlu menjadi perhatian utama lewat bantuan, doa, serta perhatian. Tentu hal ini tidaklah salah, bahkan sangat baik untuk dilakukan, namun terlebih lagi, Gereja perlu membuka ruang lebih luas bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk dapat berpartisipasi secara lebih aktif lagi dalam kehidupan menggereja. Paroki tempat saya berdomisili sangat mendukung saya untuk terlibat aktif dalam bidang pewartaan dan liturgi, dukungan ini menumbuhkan sebuah

pola pikir bahwa keterbatasan fisik saya bukan faktor penentu kemampuan kontribusi saya terhadap Gereja, dan saya sangat mensyukuri hal tersebut. Kelemahan dan keterbatasan saya membuka ruang bagi Kristus untuk menyempurnakan saya, dan menguatkan saya, karena saya sadar betul, saya lemah dan jauh dari sempurna.

Satu hal yang belum saya temukan di Gereja Katolik di Indonesia dan mungkin dapat menjadi masukan adalah, sulitnya menanggapi panggilan khusus bagi para penyandang disabilitas di Indonesia. Panggilan imamat, atau panggilan hidup membiara, bisa menghampiri siapa saja, termasuk kami, orang-orang Katolik dengan disabilitas. *“Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.”* begitu kira-kira sabda Yesus kepada para Rasul. Saya secara pribadi melihat dan merasa, bahwa mayoritas lingkungan pelayanan di Gereja Katolik di Indonesia masih melihat kaum disabilitas sebagai tuaian, padahal kaum disabilitas sesungguhnya memiliki potensi besar untuk menjadi penuai, pekerja, menanggapi panggilan menjadi imam, diakon, biarawan atau biarawati.

Praktik ini sudah banyak disetujui konferensi para uskup di luar negeri, dan banyak imam dan suster yang memiliki kebutuhan khusus yang dapat menginspirasi dan menggerakkan hidup menggereja. Akan menjadi sebuah sukacita yang besar bagi saya pribadi, dan bagi kami orang Katolik Indonesia penyandang disabilitas secara luas, apabila kami tidak hanya sekedar didoakan, dibantu dan diulurkan tangan, namun kami juga dapat mendoakan, membantu, dan mengulurkan tangan.***

B. Adrian Dimas Prasetyo

Tetap Mandiri Walau Berkebutuhan Khusus

Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu merupakan salah satu paroki di Keuskupan Bandung yang memiliki pelayanan khusus untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Pelayanan khusus tersebut adalah pelayanan kepada orang-orang tunanetra yang tergabung di Balai Wyata Guna – sebuah tempat milik Kementerian Sosial yang terletak tidak jauh dari kompleks Gereja Bunda Tujuh Kedukaan. Balai Wyata Guna sendiri memang dikhususkan sebagai pusat bantuan untuk para penyandang tunanetra. Fasilitas yang diberikan oleh Balai Wyata Guna di antaranya adalah asrama, sekolah, pelatihan keterampilan (kursus), dan rumah peribadatan.

Para penyandang tunanetra yang datang ke Balai Wyata Guna berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari kepercayaan yang dianut hingga suku. Mereka yang datang dari luar provinsi, bahkan dari luar pulau, diberikan akomodasi berupa asrama. Sebagian dari para penyandang tunanetra beragama katolik. Karena Balai Wyata Guna masih berada di wilayah Paroki Pandu, para penyandang tuna netra yang beragama katolik pada akhirnya ikut dilayani. Pelayanan yang diberikan oleh Paroki

Pandu adalah pelayanan spiritual, mulai dari penyelenggaraan Misa yang dikhususkan untuk para penyandang tuna netra hingga kegiatan rohani seperti pendalaman iman.

Dilayani oleh Paroki Pandu, para penyandang tuna netra ini turut merasa antusias dan berpartisipasi secara aktif. Mereka mengemukakan kebutuhan-kebutuhan yang



Lenny

diperlukan untuk merayakan Ekaristi secara mandiri. Pihak Balai Wyata Guna telah menyediakan sebuah ruang peribadatan. Ruang peribadatan ini lantas diberi nama Caritas, yang menjadi stasi dari Paroki Pandu. Di lain sisi, memang ada umat yang tidak termasuk golongan penyandang tuna netra, yang ditugaskan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi secara mandiri. Partisipasi aktif itu tampak dalam keterlibatan para penyandang tuna netra untuk bertugas sebagai pelantun mazmur, lektor, organis, dan sebagainya.

Pada tahun 2018, Kementerian Sosial menutup fasilitas asrama di Balai Wyata Guna. Ini berdampak pada pengurangan jumlah para penyandang tuna netra yang menetap di sana. Lenny, bendahara Pendalaman Iman Katolik (PIK) Wyata Guna, menyatakan bahwa jumlah para penyandang tuna netra yang beragama katolik tersisa 40 orang. Jumlah ini sudah jauh berkurang apabila dibandingkan dengan sebelumnya, yakni ketika fasilitas asrama masih dibuka. Konsekuensinya, para penyandang tuna netra tersebut diarahkan untuk mengikuti Misa dan kegiatan rohani lainnya di Gereja Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu.

Perpindahan lokasi pelayanan bagi para



Anis

penyandang tuna netra ternyata tidak memunculkan masalah sama sekali. Menurut Lenny, tahap yang paling penting untuk mendampingi para penyandang tuna netra adalah pengenalan medan. Apabila mereka sudah hafal, para penyandang tuna netra bisa mengikuti kegiatan-kegiatan secara mandiri. Dengan kata lain, mesti ada orang yang membimbing para penyandang tuna netra untuk mengenali medan terlebih dahulu. Sejauh ini, umat Paroki Pandu saling bahu membahu untuk mengenalkan kompleks Gereja Bunda Tujuh Kedukaan kepada para penyandang tunanetra.

Yohanes Ngaga, biasa dipanggil Anis, bertugas sebagai sekretaris PIK Wyata Guna. Anis menyatakan bahwa pendampingan dan pelayanan yang diberikan kepada orang-orang berkebutuhan khusus tidak selalu seperti yang dibayangkan. Pandangan orang tentang pendampingan tersebut mungkin diisi dengan tindakan-tindakan yang merepotkan. Padahal,

pendampingan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diberikan kepada orang biasa. Ini disebabkan karena mereka yang berkebutuhan khusus juga ingin menjadi mandiri. Cara pandang seperti inilah yang hendaknya dimiliki oleh umat, yakni bahwa mereka yang berkebutuhan khusus memang memerlukan bantuan, namun tidak berarti harus berlebihan.

Baik Lenny dan Anis mengakui bahwa pendampingan dan pelayanan yang diberikan oleh Keuskupan Bandung kepada mereka yang berkebutuhan khusus sudah memadai. Ini adalah satu bentuk pemahaman terhadap istilah “umat” yang tepat. Umat katolik itu umum, tidak dibatasi oleh kebutuhan-kebutuhan khusus. Mereka berharap bahwa semangat ini hendaknya juga diikuti oleh umat sehingga tidak hanya menjadi perhatian dari para pemimpin umat saja.***

Fr. Marchelino Joshua

Bukan Disapa tetapi untuk Menyapa

Orang berkebutuhan khusus juga diutus Tuhan bukan hanya untuk dilayani tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk melayani orang lain pada umumnya. “Kami datang bukan hanya untuk disapa, tetapi kami juga bisa menyapa,” demikian keteguhan Fransiska Octi Sulistyaningsih saat ditemui tim redaksi bersama beberapa teman dari Komunitas Tuli Katolik (22/01/2023). Wanita yang saat ini menjadi salah satu instruktur di Screen Center Percik Insani ini berharap agar Gereja lebih terbuka terhadap kaum disabilitas, memberikan kesempatan yang sama kepada orang berkebutuhan khusus untuk bisa melayani dan terlibat dalam kegiatan Gereja, baik dalam pastoral maupun liturgi.

Didasari oleh kompetensi dalam penggunaan bahasa isyarat, Octi kini merasa terpenggal untuk melayani umat khususnya orang-orang berkebutuhan khusus. Ia saat ini juga menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI) Paroki Katedral Keuskupan Bandung, suatu medan

pelayanan yang ia tekuni sejak 2019. Ia sudah mulai belajar bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) sejak 2009 dan mulai belajar menjadi JBI Indonesia pada 2015. Pada 2019 ia bertemu dengan komunitas Tunarungu Katolik di Katedral dan mendukung umat Tunarungu katolik dalam meminta aksesibilitas dalam misa di Gereja katedral. Sebagai orang katolik yang bisa bahasa isyarat Octi tidak keberatan untuk mengambil tugas tersebut. Baginya menjadi JBI di gereja menjadi tanggung jawab bersama Gereja dalam melayani umatnya dimana ia berpotensi dan mau untuk terlibat.

Semangat yang mendorong Octi untuk belajar bahasa isyarat adalah rasa simpati dan empatinya. Ia mengingat kembali momen ketika pertama kali belajar bahasa isyarat di komunitas Tunarungu di Jogjakarta. Dirinya menyaksikan bahwa sebenarnya kaum disabilitas rajin pergi ke gereja, tetapi sayangnya sampai di gereja mereka tidak paham apa yang dikatakan imam



saat perayaan Ekaristi berlangsung. Di dalam Gereja sendiri tidak ada aksesibilitas sehingga mereka mengalami kesulitan memahami apa yang dikatakan imam. Ketidakersediaan fasilitas dalam Gereja menjadikan mereka seakan-akan menjadi orang asing, padahal mereka memiliki kerinduan yang besar untuk bisa mengerti dan memahami homili imam saat misa.

Dengan menyaksikan dan merasakan sendiri kerinduan-kerinduan tersebut, Octi merasa terpanggil untuk menjadi perantara Gereja dengan mereka yang berkebutuhan khusus. Ia sadar bahwa dirinya sanggup membantu orang disabilitas dalam mendalami iman mereka dengan cara menjurubahasakan bahasa mereka.

Selama menjadi JBI, Octi kerap mengalami tantangan. Baginya tantangan terberat selama menjadi JBI adalah menyamakan apa yang ia maksudkan dengan apa yang mereka maksudkan. Tahun lalu, Octi berkesempatan mendampingi satu calon katekumen disabilitas. Dalam prosesnya ia melihat ada ketidaksepahaman antara katekis dan katekumen. Ia melihat apa yang disampaikan oleh katekis tidak langsung dimengerti oleh katekumen. Metode yang digunakannya dalam menghadapi persoalan ini ialah dengan mengkonfirmasi ulang apa yang dimaksudkan oleh katekis, lalu disampaikan kepada katekumen. Demikian juga sebaliknya ketika katekumen mau menyampaikan sesuatu, ia harus mengkonfirmasi dahulu, kemudian disampaikan kepada katekis.

Terlepas dari semua hal di atas, Octi terkesan dengan beberapa pengalaman. Salah satunya adalah ketika para disabilitas bisa ngobrol dengan bapa uskup. Umat Tuli katolik di Bandung mendapat kesempatan mengajarkan kepada bapa uskup untuk mempraktikkan bahasa isyarat untuk ucapan selamat natal dan paskah. Usaha dan kerja keras umat Tuli katolik di Bandung menjadikan kesempatan untuk bisa berinteraksi dengan bapa uskup dan para umat lainnya. Ketika umat Tuli katolik di Bandung mengucapkan selamat natal dan paskah kepada bapa uskup, bapa uskup menerima salam mereka dengan penuh keramahan. Mereka sangat bersukacita karena bisa berinteraksi dengan bapa uskup dan umat lainnya. Meskipun hanya mengucapkan selamat natal dan paskah, tetapi itu menjadi pengalaman berharga dan berkesan baginya. “Saya merasa inilah pengalaman yang sangat berkesan selama melayani mereka”.

Harapannya, semoga kedepannya Gereja lebih terbuka lagi terhadap mereka (kaum disabilitas). Semoga Gereja bisa mengkhususkan orang-orang tertentu (memfasilitasi umatnya) untuk belajar bahasa isyarat, misalnya, mengutus frater untuk belajar bahasa isyarat agar kelak ketika menjadi Romo bisa langsung melayani mereka (kaum disabilitas) di gereja. Karena mereka (umat Tuli katolik di Bandung) adalah orang yang sama dengan kita, bagian dari Gereja, mereka ingin mempelajari iman katolik dengan baik.

Selain itu Gereja sebaiknya memberikan kesempatan yang sama kepada orang berkebutuhan khusus. Alangkah baiknya Gereja memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa melayani. Sampai saat ini Octi melihat Gereja kurang membuka kesempatan kepada mereka untuk bisa melayani umat secara langsung di Gereja.***

Fr. Adrianus Darmawan Purnama, OSC

bro
Cepot

ASILIK,
SIFON MAKIN BAGUS,
PANDEMI MAKIN REDA,
BENTAR LAGI
KITA BEBAS IKUT
MISA OFFLINE!



BETUL!
LIVE STREAMING
DIURANGI, TAPI
REKAMAN JALAN TERUS!



NGAPAIN, BRO?



UA BIKR AJA!
KAN JADINYA GEREJA KITA
PUNYA KONTEN DAN
EKSIS DI MEDSOS TO?



BERKAK
PANDEMI!



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Orang Berkebutuhan Khusus: Pribadi yang membawa kepada Kekudusan

Pada misa yang diadakan Yayasan Percik Insani, yaitu komunitas orang berkebutuhan khusus pada 29 Januari 2023, saya merasakan ada suasana sukacita, yaitu kebahagiaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur luar sesuai dengan pesan Injil tentang Sabda Bahagia (Mat 5: 1-12). Dalam suasana misa yang cukup hushyuk, saya menyaksikan anak-anak berkebutuhan khusus duduk relatif tenang serta para orang tua dan pendamping pun mengikuti dengan hikmat. Dalam homili, saya mengajak orang tua untuk mensyukuri titipan Allah yang dalam kondisi istimewa sebagai pribadi yang dapat mengantar mereka pada kekudusan. Dalam interaksi dengan beberapa orang tua, saya menangkap sekalipun mereka mengalami kesulitan dan perjuangan, tetapi mereka mensyukuri anak-anak yang berkebutuhan khusus. Saya menyaksikan ketabahan dan kebanggaan orang-tua pada anaknya, teristimewa saat anaknya tampil membawakan suatu acara, entah menyanyi, menari, atau memainkan alat musik.

Pada acara tersebut, panitia juga menampilkan suatu video tentang kegiatan harian anak berkebutuhan khusus. Di sana kita bisa menyaksikan

bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus menanam sayuran, memanen, dan mengemasnya untuk dipasarkan; bagaimana anak-anak ini membuat kue dan kerupuk serta mengemasnya untuk dijual; bagaimana anak-anak menenun dan membuat kerajinan sebagai bagian dari usaha kreatif dan produktif. Mereka ternyata luar biasa. Dalam keterbatasan fisik atau psikis, anak-anak ini berhasil diarahkan menjadi pribadi kreatif dan produktif.

Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Sri Paus Fransiskus menulis bahwa “Para Bapa Sinode juga memberikan perhatian khusus kepada 'keluarga-keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus, di mana rintangan yang menyerbu dalam kehidupan menimbulkan tantangan yang mendalam dan tak terduga, dapat merusak keseimbangan, keinginan, dan harapan keluarga... Keluarga yang menerima dengan penuh kasih tantangan sulit kehadiran seorang anak dengan kebutuhan khusus sungguh sangat pantas dikagumi. Mereka memberikan kepada Gereja dan masyarakat sebuah kesaksian tak ternilai tentang kesetiaan terhadap anugerah kehidupan. Dalam situasi ini, keluarga dapat

menemukan, bersama dengan komunitas Kristiani, tindakan dan bahasa baru, bentuk-bentuk baru pemahaman dan identitas dalam menyambut dan memberikan perhatian terhadap misteri kerapuhan hidup manusia. Para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, saling membantu, dan kesatuan...” (47) Sri Paus Fransiskus kiranya mengajak kita untuk melihat kesempatan rahmat melalui kelahiran dan kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam keluarga. Perjuangan, kesetiaan mendidik, dan perjalanan mengasahi anak yang berkebutuhan khusus menjadi suatu kesaksian iman yang mengagumkan.

Dengan perhatian khusus pada orang berkebutuhan khusus ini, kiranya Bapa Suci juga mengajak kita untuk berbelarasa dan bertenggangrasa dengan keluarga-keluarga yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus. Pantaslah keluarga dan anak berkebutuhan khusus mendapat perlakuan istimewa. Orang yang berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang membantu kita untuk meningkatkan kekudusan. Iman pada Allah yang mahabaik tumbuh dan kasih tulus pada

anak berkembang bersama dengan harapan akan masa depan anak yang baik sekalipun dalam keterbatasan.

Keuskupan Bandung bersyukur memiliki Yayasan Percik Insani yang terlibat dalam pelayanan pada orang berkebutuhan khusus. Di wilayah Priangan, di Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana, ada juga kelompok semacam ini yang menamakan diri OBK Bisa. Kita, Gereja, tentu menaruh perhatian pada komunitas seperti ini. Keuskupan Bandung menyediakan sarana di Komplek Buana Mekar untuk dikembangkan menjadi pusat pembelajaran orang berkebutuhan khusus. Di sana mereka bisa belajar bercocok-tanam dan melakukan kegiatan lapangan lain. Semoga di tempat itu kelak terbangun rumah atau panti yang dapat mengakomodasi orang berkebutuhan khusus, terutama mereka yang menjadi yatim-piatu atau karena alasan tertentu.

Mereka yang berkebutuhan khusus pun patut mendapat pelayanan rohani. Selain perayaan Ekaristi, mereka juga diperkenankan menerima komuni (pertama) dan bahkan sakramen penguatan tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing pribadi. bisa diarahkan. Saya pernah memberikan sakramen penguatan di Paroki St. Yosef Cirebon kepada sekitar 40 orang berkebutuhan khusus di dekanat Priangan. Para orangtua diberi bekal secukupnya. Sakramen ini

diadakan karena adanya keinginan para orangtua untuk juga memberi sakramen penguatan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus dengan iman dan harapan bahwa sakramen tersebut memberi berkat khusus sekalipun mungkin yang bersangkutan tidak memiliki pemahaman yang sama seperti yang dimiliki anak pada umumnya.

Dalam komunitas orang berkebutuhan khusus, kita bisa menyaksikan adanya persahabatan dan persaudaraan kemanusiaan di mana semua orang menyadari bahwa kita semua adalah saudara yang ditampilkan dalam persaudaraan komunitas lintas iman, lintas budaya, dan lintas suku bangsa. Komunitas orang berkebutuhan khusus bisa menjadi komunitas Pancasila. Orang-orang berkebutuhan khusus mengajarkan kepada kita bagaimana hidup rukun tanpa harus mempertentangkan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.

Kalau bisa membaca, menyanyi, menari, memainkan alat musik, dan melakukan pekerjaan produktif lain, mereka yang berkebutuhan khusus juga bisa berperan sebagai petugas liturgi seperti putra-putri altar, lektor, atau pemazmur, terutama dalam misa khusus yang dipersembahkan untuk mereka setiap bulan. Di situlah kita makin menyadari bahwa karya Allah luar biasa.

Mungkin kita bertanya mengapa Tuhan menciptakan dan melahirkan anak

berkebutuhan khusus. Bukankah ini memberi beban khusus pada orang-tua, keluarga, dan komunitas? Itulah misteri hidup yang sering tak bisa dijawab dengan memuaskan. Berkaitan dengan orang yang buta sejak lahir, Yesus pernah ditanya: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” (Yoh 9: 2-3) Kiranya apa yang disampaikan Yesus juga dapat menjadi kekuatan kepada keluarga-keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus. Saudara-Saudari dipanggil Allah untuk menyatakan bagaimana karya Allah dinyatakan melalui kehadiran anggota berkebutuhan khusus.

Kita pantas memberi apresiasi kepada para orang-tua yang dengan setia dan penuh cinta mendidik dan membesarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang juga adalah anak-anak yang dikasihi Tuhan. Kita pantas berterimakasih atas kesaksian iman mereka yang tangguh dalam menghidupi kekudusan sakramen perkawinan dan kesatuan keluarga. Kita juga berterimakasih kepada semua orang yang terlibat dalam pelayanan saudara-saudari yang berkebutuhan khusus.***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto
Bunjamin OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Kampung Adat

Di Jawa Barat masih banyak tempat yang disebut sebagai kampung adat, yang menunjukkan bahwa di daerah ini masyarakatnya amat menghormati identitas suku bangsanya. Ada beberapa jenis kampung adat, yaitu kampung adat yang sangat keras menolak perubahan dan mempertahankan adat istiadat nenek moyangnya, misalnya masyarakat Baduy atau Kanekes. Tetapi ada pula yang mempertahankan adat istiadat nenek moyang, khususnya kepercayaan terhadap adat istiadat yang bertolak dari ritual padi huma (ladang), dan kampung adat yang kuat agama Islamnya namun mempertahankan ritual ladangnya. Yang pertama ada di kampung adat Ciptagelar dan Kasepuhan Banten Kidul, dan kedua terdapat di Kampung Dukuh di Cikelit, Garut Selatan dan Kampung Ciburuy juga, serta kampung adat Cikondang di Pangalengan.

Kampung Adat Cikondang, Dukuh dan Ciburuy adalah masyarakat yang kuat memeluk agama

Islam tetapi masih mempertahankan keberadaan kabuyutan Sunda dan melakukan ritual padi ladang tiap tahun dalam merayakan hari besar umat Islam. Di kampung adat Dukuh dan Cikondang bahkan umat non-muslim dilarang memasuki wilayah kabuyutan. Di kampung adat Dukuh bukan hanya non muslim dilarang memasuki wilayah kabuyutan (tapi boleh masuk kampungnya), juga mereka yang pegawai negeri tak boleh masuk kabuyutan meskipun ia penduduk asli kampung tersebut.

Dengan demikian ciri khas kampung adat adalah tetap dilestarikannya kabuyutan lama (sejak dibangunnya kampung awal) di samping dipertahankannya tripartit bangunan adat yaitu ada bangunan leuit (lumbung padi), saung lisung (bangunan untuk menumbuk padi ladang) dan bale (untuk hajatan bersama penduduk kampung).

Di kampung adat Cikondang, misalnya, ciri kabuyutan asal itu ditandai

dengan tetap dipertahankannya hutan larangan, dimana tumbuh pohon-pohon yang menjulang tinggi (di kabuyutan Karang Kamulyan Ciamis ada sekitar 67 jenis pohon, sedang di Cikondang menurut juru kuncinya ada 100 jenis pohon). Apa yang disebut pohon tinggi itu yang batangnya lurus ke langit tanpa ada dahan-dahannya yang menebar ke segala arah, misalnya pohon jambu atau mangga. Pohon-pohon lurus ke langit ini misalnya pohon kiara dan binong. Itulah semacam *axis mundi* bagi kabuyutan.

Memasuki hutan larangan itu ada syaratnya, yaitu kaki kanan dahulu yang masuk dan kaki kiri dulu kalau keluar. Di hutan larangan itu ada deretan batu-batu datar dalam jumlah sekitar 10 atau 12 batu ceper. Inilah bagian hutan perempuan (kalau tak salah ada di sebelah timur), sedangkan di sebelah baratnya ada artefak atau batu berdiri dalam pasangan-pasangan sebagai simbol lelaki. Oleh penduduk setempat bagian ini disebut

kuburan keramat. Yang terdiri dari kuburan kakek-nenek, lalu ayah ibu dan sepasang anak. Bagian hutan ini dapat disebut hutan lelaki, di sebelah utara artefak kabuyutan asli ini terdapat tiga bangunan adat terdiri dari leuit, saung lisung dan bale. Tetapi juga ada rumah kuncen yang terdiri tiga kamar pokok, yaitu tempat tinggal juru kunci, kamar pusaka, dan ruang luas untuk pertemuan masyarakat kampung untuk membicarakan masalah aktual mereka.

Pola kampung adat yang di Cikondang ini saya lihat ada persamaannya dengan kampung adat Ciburuy. Hanya di Ciburuy ada pasangan batu berdirinya (lelaki kosmik), tetapi ada rumah yang dari luar nampak sebagai tiga ruangan, tetapi di dalam ternyata hanya satu ruangan saja yang pada dindingnya terpasang pagopago (paga, Jawa) yang diletakkan tiga peti kayu tertutup yang berisi naskah-naskah kuno sudah lama yang ditulis pada daun lontar dan kawung (kulit buah jagung). Sama seperti di Cikondang terdapat tiga bangunan adat yang terdiri dari tripartit lesung dan bale. Hanya Dekat Saung Lisung terdapat kandang ternak.

Seperti sudah pernah saya tulis di kolom ini letak kampung adat dahulunya adalah kampung Buhun atau

kampung penjaga adat yang dalam zaman Hindu-Budha di Jawa Barat disebut “Kampung Resi”, kampung yang bertugas menyimpan dan menguasai adat nenek moyang. Ada dua kampung lain (tripartit kampung) yang bertugas memerintah (negara atau ratu) dan kampung penjaga adat atau keamanan kampung (ramarakyat, sarak atau syariat ketika beragama Islam).

Di Cikondang rupanya kampung adat ini dulunya kampung Buhun atau resi yang menjaga kelestarian adat nenek moyang. Kalau begitu dimana dua kampung lain dalam sistem tripartit? Kampung adat Cikondang ini dikenal sebagai Cikondang Kidul (Buhun, resi) sedangkan kampung rama atau sarak disebut Cikondang Kaler. Kampung ini bertugas mengurus agama Islam, biasanya masjid kampung dan pesantren ada di sini. Sedang kampung yang menyelaraskan pemerintahan (kampung ratu atau negara) ada di desa Lumajang. Jadi kalau buat KTP atau suntik *booster covid* diselenggarakan di sini.

Kampung adat Ciburuy juga masih nampak tripartit kampungnya, yaitu Ciburuy sebagai kampung buhun atau resi, Bayongbong sebagai rama atau sarak, sedangkan yang berfungsi sebagai ratu atau negara adalah kampung Ciela. Di

rumah adat Ciela masih tersimpan peta daerah Garut menurut peta asli Sunda, yaitu hanya di gambar sungai sungainya, gunung, dan laut. Dari peta itu kita dapat mengetahui banyaknya perkampungan Sunda masa lampau, yaitu berapa banyak peta menggambarkan adanya pertemuan dua sungai, yaitu sungai besar dan panjang (sungai negara) yang biasanya airnya keruh kecoklatan, dan sungai kecil yang memasuki sungai negara kampung itu, yang airnya lebih jernih. Kampung-kampung tripartit Sunda memilih wilayah pertemuan dua sungai itu.

Kampung Cikondang berada di antara sungai Cisangkuy sebagai sungai negara dan sungai Ciruntah yang memasuki sungai Cisangkuy. Kampung adat Cikondang ada di bagian hulu sungai Cisangkuy yang biasanya merupakan kampung buhun atau resi. Kampung adat ini ada di antara sungai besar keruh dan sungai kecil anak sungai yang memasuki Cisangkuy. Pola tripartit kampung adat ini merupakan pola kearifan lokal yang di lain kesempatan dapat saya jelaskan.***



Janji Gembala

Yeremia 3:15

Dengan menggunakan mulut Nabi Yeremia, Allah memberi janji kepada Bangsa Israel secara khusus, dan umat beriman secara umum. *“Gembala-gembala akan Ku-angkat bagimu sesuai dengan hati-Ku”* (Yeremia 3:15). Seruan tersebut menegaskan janji Allah kepada umat-Nya bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka seperti kawanan domba tanpa gembala. Alasannya, tanpa gembala, domba-domba tidak boleh disebut kawanan. Tanpa seorang gembala, domba-domba sekadar menjadi gerombolan binatang-binatang liar. Tanpa panduan dan tuntunan seorang gembala baik, gerombolan itu bahkan dapat menjadi buas dan tidak terkendali. Gembala sangat dibutuhkan untuk menghimpun dan membimbing gerombolan sehingga menjadi kawanan yang terawat dan terpelihara. *“Aku akan mengangkat atas mereka, gembala-gembala yang akan menggembalakan mereka, sehingga mereka tak takut atau putus asa lagi”* (Yeremia 23:4). Sepanjang alur zaman tanpa henti umat Allah atau Gereja mengalami aneka macam peristiwa seturut nubuat tersebut. Menanggapi nubuat tersebut, Gereja mendapat ajakan untuk terus-menerus melambungkan syukur kepada Allah dengan penuh sukacita. Alasannya, Allah sungguh memerhatikan kebutuhan umat-Nya.

Pada era Perjanjian Baru, umat beriman sebagai wujud

konkret Gereja mengalami bahwa Yesus Kristus sendirilah pemenuhan nubuat para nabi sekaligus janji Allah yang hidup dan utama. *“Akulah Gembala yang baik”* (Yohanes 10:11). Sabda-Nya itu sungguh-sungguh memberi penegasan bahwa Gereja memiliki seorang yang berkualitas unggul, yang akan selalu membimbing mereka ke air yang tenang. Lebih dari itu, Yesus adalah *“Gembala agung domba-domba-Nya”* (Ibrani 13:20). Setelah naik ke surga pun, Yesus tidak meninggalkan umat. Sebelum naik ke surga, Yesus telah memercayakan kepada Rasul-rasul dan para pengganti mereka, pelayanan menggembalakan kawanan Allah tersebut (Yohanes 21:15ss; 1Petrus 5:2).

Bersuka dan berduka

Peran penggembalaan yang dipercayakan Yesus kepada para murid itu kini mengejawantah dalam reksa pastoral para uskup dan para imam. Merekalah gembala-gembala yang merawat dan melindungi kawanan domba yang disebut sebagai Gereja. Dengan segala kelebihan dan kekurangan personal manusiawi mereka, Allah memanggil dan menguduskan mereka sehingga sungguh-sungguh sanggup menjadi gembala-gembala baik, sebagaimana Kristus. Tidak dapat disangkal bahwa tugas itu menuntut tanggung jawab yang sungguh-sungguh. Dalam satu kesempatan melayani, para

gembala dapat mengalami sukacita. Akan tetapi, pada kesempatan lainnya para gembala juga tidak dapat menghindari duka.

Ada suka. Ada duka. Akan tetapi, panggilan Allah yang diterima para imam untuk menggembalakan itu tidak bersifat kausatif. Artinya, panggilan itu tidak diberikan atas dasar kondisi diri para imam tersebut. Potensi positif yang dimiliki para imam akan terus dimaksimalkan dengan bimbingan Roh Kudus. Sementara itu, Allah juga senantiasa mendampingi dan memberi penegasan kepada para imam. Dengan kasih kerahiman-Nya, Allah yang memanggil itu mendampingi dan meneguhkan para imam, terutama saat kelemahan manusiawi menghalangi pelayanan mereka. Dari kenyataan itu menjadi jelas bahwa panggilan menjadi seorang gembala bersifat orientatif. Maksudnya, panggilan tersebut mengarahkan seseorang yang terpanggil untuk melihat dan mengenali medan pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya bukan semata sebagai karya personal, melainkan karya Allah sendiri. Selanjutnya mereka dituntut untuk sungguh dapat memberikan diri dalam pelayanan, seturut kebutuhan konkret umat yang dilayaninya itu. Dengan kata lain, panggilan menggembala bukanlah berdasarkan minat atau kesukaan personal, melainkan

diorientasikan selaras dengan tuntutan kebutuhan umat beriman.

Tanpa para gembala, Gereja tidak akan mungkin menghidupi ketaatan mendasar, yang merupakan pokok misinya dalam sejarah. Misi itu adalah ketaatan untuk menanggapi perintah Kristus. *“Maka pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-murid-Ku”* (Matius 28:19) dan *“Lakukanlah ini untuk mengenangkan Aku”* (Lukas 22:19; 1Korintus 11:24). Ketaatan itu berwujud seluruh daya upaya untuk melaksanakan perintah mewartakan Injil dan dari hari ke hari membaharui korban penyerahan Tubuh-Nya dan pencurahan darah-Nya demi kehidupan dunia. Supaya dapat secara terus-menerus menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab, para imam diajak untuk bersetia pada rahmat yang diterima. Rahmat yang dimaksudkan adalah rahmat ikut serta dalam karya penggembalaan Allah yang terwujud dalam diri Yesus Kristus, Sang Gembala Baik. Dengan kata lain, sumber dan pusat keteladanan para imam ada pada diri Kristus itu.

Misi terjauh

Dengan menggunakan mulut Nabi Yeremia, Allah memberi janji kepada Bangsa Israel secara khusus, dan umat beriman secara umum. *“Gembala-gembala akan Ku-angkat bagimu sesuai dengan hati-Ku”* (Yeremia 3:15). Janji Allah itu sampai sekarang masih terus bergema. Janji itu bukanlah janji palsu atau pepesan kosong. Firman Allah yang keluar dari mulut Nabi Yeremia itu masih terus hidup dalam Gereja.

Dengan janji tersebut, umat Allah senantiasa diajak untuk mengingat dan menyadari bahwa merekalah yang memiliki hak menerima nubuat nabi yang menyukakan hati itu. Melalui perjalanan menyusuri waktu yang panjang, umat Allah sebagai Gereja dapat menyaksikan sekaligus mengalami dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, bahwa nubuat itu terpenuhi di banyak wilayah-wilayah penggembalaan di dunia ini.

Wilayah-wilayah penggembalaan itu sebenarnya bukanlah semata-mata tempat di mana manusia tinggal secara nyata. Secara lebih tepat wilayah itu sebenarnya adalah hati manusia. Wilayah hati ini terletak di pedalaman yang sangat liar. Wilayah ini menjadi ranah tersulit bagi penggembalaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pula gembala-gembala yang sungguh berani dan terpercaya untuk dapat memasukinya. Berdasarkan kenyataan itu Allah menjanjikan kepada Gereja, umat-Nya yang terkasih, bukan sembarang gembala. Allah menjanjikan kepada Gereja gembala-gembala yang 'sesuai dengan hati-Nya'. Lebih dari itu, sebenarnya 'hati' Allah telah mewahyukan diri seutuhnya kepada Gereja dalam hati Kristus, Sang Gembala Baik.

Sampai saat ini hati Kristus, Sang Gembala Baik itu terus-menerus memenuhi umat, domba-domba-Nya, dengan limpah belaskasih. Hati Kristus itu juga terus-menerus memenuhi kebutuhan hidup umat-Nya. Umat memperoleh kelimpahan roti kebenaran, roti cintakasih, dan roti kehidupan (Markus 6:30). Hati Kristus senantiasa

menuntut diri-Nya masuk ke dalam hati setiap manusia dan bersemayam di sana.

Terlebih kepada para imam, hati Kristus ini mendesaknya untuk bertindak segera sesuai kebutuhan umat. *“Kamu harus memberi mereka makan!”* (Markus 6:37). Makanan yang dimaksudkan tentulah bukan sekadar yang masuk ke dalam perut melalui mulut. Makanan itu adalah aneka macam kebutuhan manusiawi. Salah satu dari kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa aman dan damai sejahtera. Tidak perlu disangkal bahwa ketakutan yang tidak terjelaskan makin hari semakin mengancam manusia. Akibatnya, banyak yang melarikan diri dengan ketakutan. Mereka yang melarikan diri ini menempatkan dirinya dalam anonimitas. Mereka menjadi pasif dan apatis, bahkan terutama terhadap ajakan untuk berbelas kasih.

Ke dalam situasi ketakutan semacam itulah para gembala, para imam didesak untuk masuk. Mereka harus membuka hati umat semacam itu supaya hati Kristus yang penuh belas kasihan itu masuk dan berdenyut keras. Harapannya, yang ketakutan itu dapat merasakan kembali kehidupan yang lebih aman, sekaligus jalan yang dapat ditempuh dengan lebih nyaman. Seperti domba yang sesat dan hilang, mereka butuh ditemukan dan disapa. Mereka ingin sekali mendapat kasih dan perhatian. Itu semua dapat terselenggara berkat Yesus Kristus, Sang Gembala Baik, oleh-Nya sendiri, yang secara konkret kini mewujudkan konkret dalam pelayanan para imam.***

Mendengar Seperti Fransiskus: Inspirasi Film *The Letter*

Oleh: Fr. Moses William Yuwono

Bayangkan Anda berada di posisi Bilal Seck. Rumah Anda di sebuah kota pesisir Guet N'Dar, Senegal, tidak bisa lagi ditinggali karena naiknya permukaan air laut. Ladang tidak bisa lagi ditanami, ternak-ternak kelaparan karena kekeringan. Terdorong oleh keputusan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik, beberapa kerabat Anda memutuskan menyeberangi laut menuju Eropa. Nahas, perahu yang tidak memadai, dan penumpang yang terlalu banyak, membuat mereka tenggelam di tengah badai laut. Sekarang Anda duduk di pinggir pantai, bingung mesti berbuat apa. Gaya hidup tidak ramah lingkungan yang dilakukan orang-orang di belahan dunia lain telah membuat Anda menderita. Orang lain yang melakukan, Anda yang menanggung akibatnya.

Penggalan kisah nyata di atas membuka film *The Letter*; sebuah film yang dibuat untuk menegaskan lagi pentingnya ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus. Film ini diprakarsai oleh Gerakan *Laudato Si'* (*Laudato Si' Movement*), bekerja sama dengan rumah produksi Off the Fence. Anda dapat menyaksikannya secara gratis di kanal YouTube Originals. Ini menjadi film pertama yang melibatkan

Paus Fransiskus, yang tersedia secara gratis di media streaming.

Biasanya kita menempatkan ensiklik dari Paus itu jauh di atas sana dan menanti para Pastor atau katekis membahasakan ulang isinya bagi kita. Tapi ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis pada tahun kedua masa pontifikal Paus Fransiskus ini berbeda. *Laudato Si'* adalah sebuah surat dari Paus untuk kita semua –sedemikian personal sebagaimana saya menggunakan kata 'Anda' dan 'kita' dalam artikel ini. Untuk itulah filmnya diberi judul *The Letter*. Mewakili pihak-pihak yang mendapat perhatian lebih dalam ensiklik, film ini mengisahkan Paus Fransiskus yang, melalui surat secara personal, mengundang beberapa orang dari berbagai belahan dunia dan latar belakang untuk datang ke Vatikan. Mereka adalah orang-orang yang mewakili 'bumi' dan 'kemanusiaan' sebab “pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin (LS 49).”

Orang-orang itu di antaranya: Arouna Kande dari Senegal sebagai wakil orang

miskin, Chief Cacique Odair 'Dada' Borari dari Amazon sebagai wakil warga adat, Ridhima Pandey dari India sebagai wakil orang muda, dan pasutri Dr. Greg Asnair-Dr. Robin Martin sebagai wakil ilmuwan. Mereka terpilih oleh karena sepak terjang yang gemilang di bidangnya masing-masing, terlepas dari apa agamanya. Arouna Kande beragama Islam, Ridhima Pandey beragama Hindu, Chief Dada punya kepercayaannya sendiri sebagai pemimpin adat, sementara Dr. Greg dan Dr. Robin tidak mengaitkan dirinya dengan agama manapun.

Dalam suratnya kepada mereka semua, Paus menulis, “Kami mau menyertakan tanggapan Anda sebagai perwakilan suara ... (orang miskin/warga adat/orang miskin/ilmuwan).” Demikianlah keempat orang dari berbagai belahan dunia dan latar belakang itu berkorespondensi dengan Bapa Paus membawa aspirasinya masing-masing.

Arouna Kande membawa kisah negaranya yang jadi kering dan tidak subur akibat krisis iklim. Istilah “pengungsi iklim” lazim terdengar di Senegal. Atau populer juga semboyan “Barca ou Barzakh” (Barcelona atau mati); artinya

bagi para pengungsi iklim yang nekat bermigrasi via lautan, pilihannya hanya dua: sampai di Barcelona atau mati di tengah laut.

Chief Dada membawa kisah penebangan hutan di wilayah tanah adatnya yang merentang seluas 42.375 Ha. Warga adat tidak berdaya mempertahankan tempat tinggalnya sendiri. Demi menekan protes dari para pemukim tanah adat, bisa terjadi 4 orang terbunuh setiap minggunya. Chief Dada sendiri telah melalui penganiayaan yang berat. Sebagai pemimpin gerakan perlawanan terhadap para pembalak hutan, nyawanya terancam ke manapun ia pergi. Chief Dada bersyukur menjadi bagian dari film *The Letter*, sebab dengan demikian, para pemburu nyawanya akan berpikir dua kali sebelum menyentuhnya.

Ridhima Pandey sendiri adalah pejuang iklim anak; sekaliber dengan Greta Thunberg. Anak-anak dan orang muda adalah pihak yang paling terdampak oleh krisis iklim. Pencemaran di darat, air, dan udara akibat proses produksi hari ini, akan dirasakan efeknya oleh mereka yang hari ini masih belia. Kita sedang mewariskan bumi yang rusak kepada anak cucu.

Pasutri Dr. Greg dan Dr. Robin adalah pegiat konservasi terumbu karang di Hawai. Mereka dengan setia memetakan kondisi terumbu

karang; Greg mengambil data dari atas pesawat sementara Robin mengimbanginya dengan perahu. Akibat gelombang panas, sebagian besar terumbu karang kini mati. Padahal terumbu karang merupakan rumah dan penyedia sumber makanan bagi 25% spesies binatang di laut; serta melindungi pesisir dari ombak yang merusak. Krisis iklim telah mengacaukan rantai ekosistem bawah laut dan mengancam mereka yang tinggal di tepi pantai.

Tidak ada pembaruan hubungan dengan alam tanpa pembaruan kemanusiaan itu sendiri (LS 118). Di hadapan keempat undangan, Paus Fransiskus menceritakan legenda menara Babel. Dalam pembangunan menara Babel, kisahnya, kalau ada batu bata yang terjatuh, pekerjaanya akan dihukum. Sementara kalau ada pekerja yang jatuh, posisinya akan segera diganti oleh pekerja lain seakan-akan tidak terjadi apapun. Dari kisah itu, dianalogikan bahwa hari ini manusia juga sedang membangun menara; yaitu menara arogansi. Dalam pembangunan menara arogansi itu, batu batanya adalah kekuasaan dan kekuatan ekonomi. Kalau ada batu bata yang jatuh, manusia pekerja yang umumnya dari negara miskin dan berkembang akan menderita. Para pemilik modal di negara-negara maju, tidak peduli kalau ada pekerja

di belahan dunia lain yang menderita atau meregang nyawa, selama proyek menara arogansi itu tetap meninggi sampai ke langit. Jika seorang buruh mati, buruh lain akan menggantikannya. Tapi, Paus menegaskan, kalau alam jatuh, semuanya akan ikut jatuh. Kisah ini secara tidak langsung juga menyiratkan, bahwa pada suatu titik, Tuhan Allah akan turun tangan menghentikan proyek arogansi manusia; krisis iklim yang sekarang terjadi adalah salah satu tanda-Nya.

Melalui film *The Letter* dan ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk meneladani St. Fransiskus dari Asisi. Ia adalah seorang pendengar yang baik. Ia mendengarkan suara Tuhan, suara mereka yang sakit, dan suara ibu bumi. Kalau kita mampu mendengar sepertinya, bumi dan kemanusiaan akan lebih baik.

Tulisan ini bukanlah sebuah resensi film. Sebagian isi film yang penting sudah saya tuliskan, namun alangkah baik kalau Anda menyaksikan sendiri film *The Letter*. Sekali lagi, ensiklik *Laudato Si'* adalah surat bagi kita semua. Selamat menyaksikan film *The Letter* dan resapilah kalau Paus sedang bicara pada Anda juga tentang keprihatinannya bagi bumi ini!***

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung



Bukan Informasi, tetapi Transformasi



Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung melanjutkan kembali Kursus Pendidikan Kitab Suci (KPKS) Santo Hieronimus untuk para peserta angkatan I (semester 4) dan II (semester 2). Sebagai pembuka perkuliahan semester baru, diselenggarakan seminar kitab suci bertempat di auditorium lantai 4 (28/1), dan Ruang Santo Ignatius, Bumi Silih Asih (29/1). Mgr. Vitus Rubiyanto Solihin, SX (Uskup Keuskupan Padang) tampil sebagai narasumber dengan mengusung tema “Mengetahui Sastra dan Budaya Kitab Suci.” Pada seminar ini, sebanyak seratus peserta mengikuti pertemuan dalam dua sesi.

Dalam sambutannya, Fransiskus Borgias (kepala sekolah KPKS St Hieronimus) menyampaikan terima kasih kepada Mgr. Vitus yang bersedia hadir di tengah kesibukannya. Selain itu, ia mengapresiasi

kehadiran para peserta yang penuh semangat dalam mengikuti KPKS selama ini.

Mgr. Vitus menyampaikan bahwa membaca Kitab Suci tidaklah mudah, karena ada jarak yang cukup panjang. Maksud penulis sendiri tidak mudah untuk dipahami. Membaca itu menyehatkan nalar. Bukan banyaknya tapi mutunya. Bukan isinya tetapi caranya! Niat baik pada awalnya saja sering tidak cukup. Ia menyampaikan empat poin utama untuk membaca dan memahami Kitab Suci dengan baik: pertama, Alkitab itu satu buku, satu perpustakaan; kedua, Alkitab itu satu kesusasteraan, ketiga, Alkitab itu satu kisah sejarah, keempat, Alkitab itu Sabda Allah.

Pada hari kedua, Mgr. Vitus menjadi selebran Misa Minggu untuk seluruh peserta KPKS. Dalam homilinya, Mgr Vitus menyampaikan tentang paradoks dalam studi Kitab Suci: semakin saya mendalami, tetapi semakin tidak tahu apa-apa. Ketika jadi pewarta, bermegahlah dalam Tuhan. Rendah hati merupakan karunia yang diberikan bagi orang yang belajar Kitab Suci. Bukan hanya informasi yang kita pelajari, melainkan transformasi (perubahan) diri kita. ***

Edy Suryatno

Tantangan sebagai Rahmat untuk Berkembang



“*New Challenges, Opportunities and Leadership*” menjadi tema dalam Dies Natalis Universitas Katolik Parahyangan Bandung ke-68, pada 17 Januari 2023. Rangkaian acara dimulai dengan Misa syukur yang dipimpin oleh Mgr, Antonius Subiyanto Bunyamin OSC dan Pastor Yohanes Driyanto, Drs., LJC beserta Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC. *Oratio Dies* dibawakan oleh Prof. Dharma Lesmono, sebagai Guru besar matematika FTIS Unpar dan Kepala Lembaga Mutu Unpar. Dengan mengedepankan budaya mutu, beliau menyambung harapan Mangadar Situmorang selaku Rektor Unpar yang dalam laporan kegiatan dan sambutannya menegaskan tujuan Unpar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, kompetitif dan menjaga kebinekaan. Dengan visi menjadi komunitas akademik humanum yang mengembangkan potensi lokal hingga ke tataran global, demi peningkatan martabat manusia.

Dalam homilinya, Mgr. Antonius pun menggarisbawahi soal sumber daya manusia kreatif. Dengan memberikan contoh dari salah satu kelebihan Santo Yosef sebagai manusia yaitu memiliki keberanian kreatif, yang secara bijaksana dapat memutuskan segala hal dan perkara hidup karena taat kepada Allah. Melakukan tindakan yang luar biasa, agar rencana Allah terlaksana. Mgr Antonius berharap pemimpin Unpar juga dapat memiliki keberanian kreatif dalam menerima tantangan sebagai kesempatan rahmat untuk

mewujudkan cita-cita 'the great Unpar' bukan hanya retorika tetapi realita yang buahnya dapat dirasakan baik oleh seluruh *civitas academica* maupun masyarakat.

Hal yang sama ditekankan pula oleh RP Hendra Kimawan, OSC selaku Ketua Pengurus Yayasan Unpar, dimana Unpar diharapkan dapat menjadi kantong kulit baru agar mampu menampung anggur baru. Karena kantong kulit lama dan tua akan mudah terkoyak oleh anggur baru yang masih terfermentasi. Maka dari itu, Unpar harus terbuka, elastis, fleksibel pada dunia sekitar dan pada hal-hal baru di dunia ini yang sangat cepat berubah. Tanpa kehilangan identitasnya. Unpar harus selalu memperbarui diri dan bertransformasi untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai institusi untuk kemajuan universitas.

Mengakhiri sambutannya, Pastor Hendra berharap agar Unpar dapat memetik pelajaran dalam pengalaman selama tiga tahun berproses pada masa pandemi ini dan menerjemahkan ke dalam kebijakan-kebijakan. Antara lain, memperbarui kurikulum sehingga lebih sesuai dengan perkembangan jaman dan lebih fleksibel terhadap aspirasi mahasiswa masa kini. Keadaan akan terus berubah dan Unpar harus terus berbenah, agar mampu menghadapi semua tantangan menjadi kesempatan rahmat dan kesempatan emas untuk berkembang lebih baik***

Veronika

Paroki Kristus Sang Penabur Subang

Misa Lilin : Merayakan Terang

“Sepertinya Ia datang untuk memenuhi hukum Taurat. Dan memang Ia datang memenuhi hukum Taurat, tetapi sebenarnya Ia datang untuk memenuhi hati umat yang percaya kepadaNya. Dialah terang bagi bangsa-bangsa, maka kita akan bertemu dengan Dia dalam kurban suci ini, pada hari Ia datang, semarak dalam terang kemuliaanNya,” demikian pengantar misa yang disampaikan oleh Pastor Yohanes Istimoer Bayu Adjie saat Misa Lilin.

Paroki Kristus Sang Penabur Subang, mengadakan misa tematik yang tidak biasa dilakukan di Keuskupan Bandung, yaitu Misa Lilin, atau disebut juga Misa Cahaya, Misa Terang (2/2/2023). Diikuti oleh sekitar 400 umat berpakaian putih dari Paroki Subang dan beberapa umat dari luar Subang, misa ini berlangsung dengan dua bagian dan dua tempat. Bagian pertama berupa pemberkatan/penyalan lilin dan bagian kedua ekaristi itu sendiri. Pemberkatan lilin berlangsung di taman doa Bunda Maria. Setelah pemberkatan lilin kemudian dalam situasi gelap dilangsungkan perarakan lilin secara berkelompok bergiliran menuju dalam gereja. Setelah umat memenuhi bangku-bangku gereja, para putra altar menyalakan ratusan lilin altar, untuk kemudian dilanjutkan ekaristi mulai dengan ritus tobat.

“Perayaan ini menjadi perayaan yang pertama di Keuskupan kita sejak tahun 1965

akhir. Saya keliling-keliling di seluruh Indonesia, hampir tidak ada lagi paroki yang merayakan misa lilin seperti yang kita rayakan ini,” demikian kata pembukaan homili Pastor Bayu yang kemudian menjelaskan apa yang dimaksud Misa lilin. Tanggal 2 Februari tahun ini adalah hari yang ke-40 setelah kelahiran Yesus, dan Gereja seluruh dunia merayakan Pesta Yesus Kristus dipersembahkan di Bait Allah. Jadi misa ini adalah untuk merayakan peristiwa Yesus dipersembahkan pada Bait Suci. Juga untuk mengenang penyucian atau penahiran Bunda Maria yang untuk pertama kali memasuki bait suci setelah melahirkan Yesus, serta mengenang peristiwa Simeon yang merasa damai setelah berjumpa dengan bayi Yesus, Sang Mesias. Jadi makna terang lilin pada perayaan ini adalah untuk menegaskan bahwa Yesus adalah terang bagi bangsa-bangsa.

Dalam homili Pastor Bayu juga mengungkapkan harapannya agar Misa Lilin ini dapat dihidupkan kembali. Sementara umat yang hadir berada berkelompok, merupakan perwakilan dari wilayah-wilayah, WKRI, OMK dan kelompok umat yang berasal dari luar paroki Subang. Misa berlangsung selama hampir dua jam, dan umat pulang dengan membawa lilin yang dipakai dalam Misa dan diberkati dalam Misa Lilin ini.***

deBritto



Paroki Santo Martinus

Sosialisasi Pemilu

Dalam rangka menyambut pemilu 2024 yang akan datang, Paroki Santo Martinus mengadakan sosialisasi menyambut Pemilu 2024 dengan mengundang BAWASLU Kabupaten Bandung hari Jumat tanggal 20 Januari 2023 bertempat di Aula Pastoran Paroki Santo Martinus. Secara wilayah, Keuskupan Bandung sendiri ada 3 Paroki yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bandung yaitu Paroki Santo Martinus – Kopo dan Margahayu, Paroki Santo Fransiskus Xaverius – Dayeuh Kolot dan sebagian wilayah Paroki Santa Melania.

Peserta dalam acara sosialisasi ini adalah perwakilan dari DPP Paroki, anggota Bawaslu Kabupaten Bandung yang hadir diwakili oleh Heri Herdia Koordiv Pencegahan, Partisipasi Masyarakat dan Humas dan Komarudin Koordiv Penanganan Pelanggaran dan Datin. “Demokrasi yang akan berlangsung sungguh-sungguh menjadi pesta rakyat yang demokratis yang selalu mengarah pada kebaikan semuanya.” Ucap RD. Agustinus Darwanto Pastor Paroki Santo Martinus dalam kata sambutan.

Dalam sosialisasi ini, Bawaslu Kabupaten Bandung lebih mengarahkan dan memberikan informasi tentang hal – hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dalam berkampanye di rumah ibadah. Karena

selama ini banyak sekali partai politik melalui para calegnya melakukan pelanggaran - pelanggaran kampanye di rumah ibadah seperti memasang spanduk, menempelkan poster calonnya di rumah – rumah ibadah yang tidak sesuai dengan aturan kampanye.

“Kita tidak melarang kegiatan berpolitik di dalam rumah ibadah, boleh saja tetapi harus sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila terjadi pelanggaran kami berharap partisipasi umat untuk melaporkan pelanggaran ini kepada Bawaslu karena ada aturan berpolitik dalam rumah ibadah “ ungkap Komarudin.

Bila ada acara diskusi tentang politik di suatu rumah ibadah, tetapi didalam diskusi tersebut ada calon dari partai tertentu tetapi calon itu menyampaikan visi dan misinya itu juga merupakan salah satu unsur pelanggaran dan harus dilaporkan. “Peran aktif umat atau masyarakat dalam mengawasi jalannya kampanye menjelang pemilu sangatlah dibutuhkan oleh sebab itu kami dari Bawaslu sangat berharap peran aktif dari masyarakat untuk melaporkan apabila terjadi pelanggaran dan laporkan ke Bawaslu dan kami kenakan sanksi bila terbukti ada pelanggaran” ungkap Heri Herdia.***

Herman

Berdaya dan Mandiri Mengolah Limbah

Pada 27 Januari 2023, bertempat di Aula Sanggar Kegiatan Belajar, Sukamulya, Cigugur, Kuningan, kelompok kolaborasi ini mengadakan *Workshop* lanjutan yang diberi tema : Komunitas Masyarakat berdaya dan Mandiri Mengelola Limbah secara SEHAT. *Workshop* diikuti 139 peserta dari Paguyuban Sehat Lestari, LPM Sukamulya, kelompok-kelompok tani serta para ibu rumah tangga.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempraktikkan pengolahan limbah sapi yang akan diterapkan pada pertanian. Harapannya agar produktivitas pertanian dapat mencapai kuantitas maksimal. Tujuan yang lain dapat membuat peserta dan panitia semakin memahami pertanian sehat serta aplikasi limbah kotoran hewan pada lahan pertanian.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk *workshop* yang dilanjutkan dengan aplikasi nyata pada demplot yang telah disediakan panitia. Materi kegiatan dalam pelatihan disampaikan oleh praktisi pertanian purba yaitu Deden Lesmana dan OBOR Desa Sukajaya: Kelompok Praktisi Pemanfaatan "Kohe" oleh Dede Koswara dan Ujang Ica S. Acara ini juga turut dihadiri oleh Camat Kec. Cigugur yang memberi sambutan, bersama dengan ketua LPM Kel. Sukamulya Denny, dan Kasi Pembangunan Kelurahan Sukamulya Heri.***

Alex Panata Seso

*Komisi Keadilan dan Perdamaian,
Komisi PSE,
Paroki Kristus Raja, Cigugur
dan Paroki Maria Putri Murni Sejati*

Divisi Lingkungan Hidup Komisi Keadilan dan Perdamaian, Komisi PSE, Paroki Kristus Raja, Cigugur dan Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana sejak bulan September 2022 telah menjalin kolaborasi menginisiasi pertanian ramah lingkungan dan pemrosesan limbah kotoran sapi. Di Kuningan khususnya di Kec. Cigugur, sebagian besar umat berprofesi sebagai peternak dan petani sehingga Gereja Katolik di Kuningan ini juga ingin terlibat terutama dalam penyelesaian masalah limbah peternakan tersebut.



Terlibat Menjadi Berkat

Setiap minggu pertama di bulan Januari (Hari Raya Epifani), ditetapkan Paus Pius XII, sejak tahun 1950 sebagai Hari Anak Misioner Sedunia yang dikhususkan Gereja Katolik untuk anak dan remaja Katolik di seluruh dunia. Tahun 2023 ini Hari Anak Misioner jatuh pada 8 Januari dan merupakan perayaan ke-180 dengan tema yang diangkat “ANAK MISIONER : BERSAHABAT TERLIBAT MENJADI BERKAT”. Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Paroki-paroki di Dekanat Bandung Barat mengadakan perayaan Hari Anak Misioner yang tahun ini bertempat di Gereja St. Ignatius Cimahi, perayaan kali ini dikemas dengan tema AKARFEST, Anak Kreatif Nusantara Festival.

Perayaan diawali dengan perayaan Ekaristi dipimpin RD. Markus Nur Widipranoto, Direktur Nasional Karya Kepausan Indonesia bersama RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung. Perayaan ini dihadiri sekitar 500 anak dari Paroki-paroki di Dekanat Bandung Barat beserta kakak-kakak pembina. Sesudah perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan beberapa kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yang dapat dipilih untuk diikuti anak-anak. Kegiatan yang dilakukan antara lain kelas Kriya Nusantara, dimana anak-anak diajarkan membuat kerajinan tangan yang hasilnya dipersembahkan untuk para lansia di Panti Wreda Caritas, ada pula kegiatan Bakul Nusantara, disini anak-anak diajak memasak bersama dipandu tiga orang jebolan *junior MASTERCHEF* yaitu David, Amira dan Zeph. Selain memasak bersama, ketiga *masterchef* ini juga membuat masakan untuk dibagikan pada para lansia di Panti Wreda Caritas.

Kegiatan AKARFEST ini dikemas dengan memperkenalkan budaya nusantara pada anak-anak antara lain dengan hadirnya anak-anak dengan berbagai pakaian daerah, lomba menyanyikan lagu daerah, membaca teks Proklamasi, membaca puisi, memperkenalkan aneka tarian nusantara yang dipersembahkan oleh BIA dari berbagai paroki di Dekanat Bandung Barat serta berbagai permainan tradisional. Pada AKARFEST ini juga anak-anak diperkenalkan dengan semangat anak Misioner yaitu 2D2K, salah satunya BERBAGI dengan mengisi celengan ayam yang hasilnya diberikan bagi yang membutuhkan.



Paroki Cisantana



Paroki Dayeuhkolot



Stasi Kadipaten



Paroki Resinda

Semoga menjadi awal yang baik untuk sesuatu yang amat baik

Minggu, 8 Januari 2023 adalah perayaan HUT anak Misioner yang pertama kali diadakan di Paroki Maria Putri Murni Sejati Cisantana. Kegiatan yang diadakan sangat sederhana. Setelah Misa bersama dengan orangtua, ada kegiatan gerak dan lagu serta *doorprize* seputar Natal dan SEKAMI. Anak dan Remaja yang hadir semua berjumlah 115. Anak-anak kelas 3-6 SD dan Para Remaja kelas 7-9 SMP menjadi para petugas Misa. Misa dipimpin oleh RP. Andreas Dedi, OSC, Pastur Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana.

Dominika Juju, pembina dari paroki Cisantana membagikan salah satu hal yang berkesan pada perayaan Hari Anak Misioner di Cisantana yaitu sesaat sebelum misa, aliran listrik mati. Jadi kami misa dengan tanpa iringan organ atau musik sampai misa selesai. Tetapi puji Tuhan anak-anak sangat antusias, semangat bernyanyi termasuk petugas mazmur, semua berjalan dengan lancar dan baik. Bahkan Pastor paroki mengusulkan agar anak dan remaja SEKAMI memiliki agenda untuk bertugas saat misa biasa. Kami bersyukur kehadiran orangtua, para suster, juga umat yang lain sebagai suatu dukungan bagi para generasi penerus Gereja.

HUT ANAK MISIONER KE 180 “Berwarna dan bermakna”

Rangkaian kegiatan AKARFEST di paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot diawali kakak-kakak pendamping naik keatas panggung untuk menyanyikan *theme song* HUT SEKAMI dilanjutkan persembahan tari Tortor anak-anak dari lingkungan St. Andreas serta bergoyang tarian Maumere oleh semua yang hadir serta menyanyikan lagu daerah lain, kemudian ditutup dengan Lagu Indonesia Raya. Kegiatan lain juga diadakan berupa perlombaan sederhana yaitu : congklak, oorayan, bekel, lompat tali, cingciripit ,lato-lato, juga *fashion show* semua peserta menjadi kegiatan tambahan di luar permainan tradisional.

Berpedoman pada TOR yang dibagikan Komisi KKI Keuskupan Bandung, kami menyusun acara perayaan hari Anak Misioner. Kami tidak merubah lagu, petugas liturgi ,dan lainnya pada saat misa. Kami hanya “menambahkan” nuansa adat Nusantara lewat pakaian adat yang dipakai

anak-anak petugas persembahan, demikian disampaikan Benedikta Jurdiana Harianja, pembina dari paroki dayeuhkolot. Satu hal yang harus kita yakini sebagai animator-animatris dan kita pegang teguh kutipan perikop pada Flp 4 : 6 yang berbunyi : “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan Ucapan Syukur”. Agar waktu, biaya, keterbatasan personil tidak menjadi penghalang untuk berkarya lebih lagi.

Semoga dapat menjadi agenda tahunan

Kegiatan AKARFEST di paroki St. Marinus – Resinda diawali dengan menyanyikan lagu-lagu yang sudah dikenal anak di ruang BIA, kemudian anak-anak (70 orang) beriringan memasuki gereja dengan mengenakan baju adat nusantara dan baju profesi. Petugas Lektor, Mazmur, doa umat, tiga raja, penari persembahan dan pembawa persembahan semua dilakukan oleh anak anak. Misa dipersembahkan oleh RD. FX Franki Paskalis Pitoy.

Saat homili Pastor Franki memanggil beberapa anak untuk maju ke depan dan berbincang bincang mengenai cita cita mereka, ada yang ingin menjadi dokter, polisi, suster dan pastor. Pada bagian akhir homili, pastor berharap agar orang tua mendoakan anak-anaknya, ada yang terpanggil untuk menjadi pastor/suster dan mau terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Sebelum berkat, semua anak maju mempersembahkan lagu “Ku Mau Cinta Yesus Selamanya.” Semoga kegiatan ini dapat menjadi agenda tahunan di Paroki St. Marinus Resinda, demikian disampaikan Maria Goreti Subarmi, kakak pembina dari paroki St. Marinus.

Stasi Kadipaten juga tidak mau ketinggalan merayakan Hari Anak Misioner, perayaan dihadiri sekitar 40 anak, lebih sedikit dari jumlah anak yang biasa menghadiri BIA karena sebagian masih berada di luar kota demikian disampaikan kakak pembina. Anak - anak sangat antusias dengan acara ini terlebih yang menjadi bagian petugas liturgi. Untuk persiapan 'Akarfest' kami bekerja sama dengan OMK. Umat dewasa juga sangat antusias melihat anak-anak bertugas.***



Tahu, Sadar, Bertobat

Komisi PSE mendukung Rumah Planet yang bekerja sama dengan Eco Camp, mengadakan Rekoleksi Ekologis, dengan tema "Merawat Bumi, Memulihkan Kehidupan" pada Sabtu, 4 Februari 2023 bertempat di Bumi Silih Asih Bandung. Hal ini merupakan perwujudan sikap atas ensiklik 'Laudato Si' yang dikeluarkan oleh Sri Paus Fransiskus pada 18/6/2015, manusia diharapkan bisa menyadari hakikatnya sebagai bagian dari Bumi.

Peserta rekoleksi ini terdiri dari perwakilan DPP, sie lingkungan hidup, PSE dan OMK dari paroki-paroki di Keuskupan Bandung. Rekoleksi ini diawali dengan pemberian wawasan dan pemahaman dari RD. Ferry Sutrisna Widjaja mengenai pentingnya manusia segera menyadari apa yang sedang terjadi pada lingkungan di sekitarnya. Dan apa yang bisa manusia lakukan saat ini untuk keberlangsungan ekosistemnya. Sr. Kristiana Prasetyo, SGM sebagai wakil dari Rumah Planet juga hadir sebagai pembicara dan memberikan pemaparan mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia.

Dalam penjelasannya mengenai ekologi dan permasalahannya, Pastor Ferry menekankan bahwasanya manusia sebagai bagian dari Bumi tidaklah bisa untuk menyelamatkan Bumi dari kerusakan. Hal

yang dapat dilakukan manusia adalah menyelamatkan rasa malu. Malu sebagai makhluk mulia yang tidak melakukan apa-apa pada saat mengetahui dan sadar akan kerusakan lingkungan hidupnya.

Adapun tujuan rekoleksi yang dikemas menjadi kegiatan simposium lingkungan ini adalah mewujudkan kehidupan manusia yang mampu menghadirkan lingkungan hidup yang berkelanjutan, memuaskan secara spiritual dan berkeadilan sosial. Pastor Ferry berharap, para peserta yang hadir dalam simposium dapat bertobat dalam hal lingkungan hidup dan alam yang sudah banyak dieksploitasi untuk kegiatan massal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pertobatan ini diharapkan tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga mengajak dan mempengaruhi anggota keluarga, teman dan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam salah satu pertobatan dari tindakan dan sikap manusia yang sengaja ataupun tidak sudah merusak alam, ekosistem dan rumahnya sendiri.

Rekoleksi diakhiri dengan deklarasi dan komitmen dari para peserta untuk melakukan langkah sederhana sebagai upaya dalam pertobatan lingkungan ini, dan ditutup dengan Misa yang dipimpin oleh Pastor Tanto***

Vero

Retret GEMA : Tumbuh Bersama Kristus



Meditasi alam

Komunitas Gereja Mahasiswa (GEMA) menyelenggarakan retret bersama di rumah retret Pondok Mitra, Pratista (Jumat-Minggu, 20-22/1/2023). Retret mengundang peserta dari beberapa KMK di Keuskupan Bandung dengan total peserta 40 orang. Diselenggarakan oleh pengurus GEMA, retret bertujuan untuk membekali para mahasiswa dalam hal kerohanian sekaligus untuk membangkitkan kembali semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan GEMA.

Retret diawali ibadah, dipimpin Fr. Vinsensius Hulu, OSC, Frater pendamping GEMA, dilanjutkan kata sambutan oleh Jackline, ketua panitia dan Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC, Pastor pendamping GEMA. Sesi pertama disampaikan oleh Fr. Josua Siahaan, OSC, dengan tema “Bertumbuh bersama Kristus”. Dalam sesi pertama para peserta diarahkan untuk sungguh-sungguh menyadari kehadiran Yesus dalam diri mereka untuk bisa bertumbuh dan berkembang bersama-Nya.

Pada hari kedua, Pastor Ote mengajak peserta untuk menyadari kelemahan dan melayani orang lain. Peserta dibimbing untuk menemukan dan menyadari kelemahan dan kelebihan diri, mengembangkan kelemahan-kelemahan tersebut serta meningkatkan kelebihan diri yang diarahkan pada terang dan

sukacita bagi sesama, orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya Fr. Josua Siahaan, OSC, menghantar peserta pada tema Berkembang, Berkarya secara Positif dan Humanis untuk Sesama”. Melalui tema ini Fr. Josua, mengajak agar sebagai mahasiswa katolik, hendaklah mencerminkan jiwa kekatolikan yang dihadirkan dalam tindakan melayani sesama.

Dalam rangkaian retret ini juga dilakukan *outbond* kecil dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan memainkan beberapa *games*. Kelompok yang menang mendapat hadiah dari panitia. Berikutnya pada sore hari, sesi diisi oleh Fr. Stevanus Arya Prasetya, OSC., dengan tema “Terlahir Kembali Menjadi Satu Keluarga Gereja”. Menurut Fr. Arya adalah benar bahwa anak muda katolik adalah masa kini dan masa depan Gereja. Oleh karena itu hendaknya anak muda katolik ini meneladani Yesus dalam menjalani hidup kita sehari-hari. Semua dipanggil bukan hanya untuk peduli terhadap diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Hari ketiga, diisi dengan meditasi alam, *Sharing* bersama, dan masa pengendapan. Melalui *sharing* bersama para peserta diajak untuk merefleksikan kembali pengalaman mereka selama mengikuti retret. Pun pula melalui refleksi ini mereka semua mencoba untuk menemukan nilai atau buah-buah rohani yang mereka dapatkan. Retret ditutup dengan misa syukur dipimpin oleh Pastor Ote, OSC. Dalam homilinya ia menekankan kembali agar buah-buah retret yang mereka temukan bukan hanya sebagai teori, tetapi harus diejawantahkan dalam pengalaman hidup setiap hari. Setelah misa penutupan dilanjutkan pemberian kenang-kenangan dan foto bersama.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Pesparani Jabar : Tetap Luar Biasa

Lomba Pesparani 2022 telah usai digelar oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan PESPARANI Katolik Nasional dan Kementerian Agama RI. Acara pembukaan berlangsung di Stadion Oepoi, Kota Kupang, NTT, sementara pelaksanaan lomba berlangsung di beberapa tempat seperti di Aula El Tari, Auditorium Unika Widya Mandira, Gereja St. Yosep, dan Gereja Santa Maria Assumpta Kupang. Berlangsung pada 28-31 Oktober 2022 kontes ini melombakan 13 mata lomba yang dilombakan lima secara *online* dan delapan secara *offline*, dan diikuti oleh 34 provinsi dari seluruh Indonesia.

Kontes Nasional ini menghasilkan Propinsi Maluku sebagai Juara Umum yang meraih 11 perak dan lima emas. Dalam proses perlombaan terjadi persaingan sangat ketat pada cabang Paduan Suara Dewasa Campuran, yang kemudian lomba diraih oleh Provinsi Jawa Barat dengan nilai 87,13 point.

Atas hasil yang diraih oleh Provinsi Jawa Barat, pada 14 Januari 2023 kontingen ini mengadakan acara syukuran dan pemberian tanda penghargaan kepada para peraih medali dalam Pesparani Katolik tingkat Nasional II ini. Acara berupa Perayaan Ekaristi dan pemberian tanda penghargaan yang berlangsung di Gedung Bumi Silih Asih. Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung ini dihadiri perwakilan Bimas Katolik Jawa Barat, para peserta pesparani dan keluarga baik peserta yang berasal dari Keuskupan Bogor dan Kota Bekasi (Keuskupan Agung Jakarta).

Dari perlombaan yang diikuti kontingen Jawa Barat dihasilkan beberapa pemenang, yaitu dengan predikat *silver* pada lomba Tutar Kitab Suci, *bronze* pada Cerdas Cermat Rohani Remaja, *bronze* pada Cerdas Cermat Rohani Anak, *silver* pada Mazmur Anak, *gold* pada Mazmur Remaja, *silver* pada Mazmur OMK. *Gold* pada Mazmur Dewasa, *gold* pada lomba Paduan Suara Anak, *gold* pada paduan suara Dewasa Pria Gregorian, *silver* pada Paduan Suara Remaja Gregorian, *Gold* pada Paduan Suara OMK Campuran, *gold* pada Paduan Suara Dewasa Wanita, dan *Gold Champion* pada kategori lomba Paduan Suara Dewasa Campuran.

Sementara mengumumkan hasil lomba tersebut, Tanti Maryani, ketua panitia, di akhir ekaristi juga menyampaikan apresiasi terhadap seluruh peserta, para pelatih dan pendukung yang terlibat dalam perhelatan tingkat provinsi dan nasional ini. Ucapan terima kasih juga disampaikannya terhadap kontingen dari Keuskupan Bogor, Kota Bekasi yang beberapa di antaranya juga hadir dalam ekaristi syukur ini. Meski Jawa Barat pada Pesparani Katolik II ini tidak meraih juara umum, namun tetap memberikan hasil yang luar biasa dengan sekian banyak predikat yang diraih. Tanti berharap agar semua tetap semangat dan di kemudian hari, dalam perlombaan berikutnya yang rencananya akan diselenggarakan di DKI Jakarta, Jawa Barat dapat kembali membawa pulang predikat Juara Umum. ***

deBritto



Natal Bersama KMK UPI

Keluarga Mahasiswa Katolik Universitas Pendidikan Indonesia (KMK UPI), menyelenggarakan natal bersama, pada 20/01/23 di Gedung Amphiteater UPI, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Tema yang diusung ialah *God Reason Absolutely beautiful (bdk. Yoh. 3:16)*. Perayaan ini diikuti oleh lebih dari 100 peserta yang adalah perwakilan beberapa KMK dari berbagai Universitas di Bandung dan beberapa perwakilan dari Frater konven Ordo Salib Suci (OSC) dan Fermentum (Projo Bandung). Acara rutin tahunan ini bertujuan selain untuk memaknai natal dengan baik, juga sebagai pembinaan iman serta sebagai sarana menjalin kekeluargaan antarmahasiswa dari berbagai KMK di Bandung.

Dalam sambutannya, Christoforus Axel Rangga Wibawa (Ketua pelaksana natal bersama) mengajak peserta natal bersama ini untuk mensyukuri anugerah Allah yang memberikan putera-Nya sebagai penghapus dosa dunia. “Semoga dengan mengikuti perayaan natal bersama ini kita semua

mampu memaknai natal dengan baik”, tambah mahasiswa jurusan Teknik Elektro Semester IV UPI ini. Sementara Fanesa Sintia (Ketua KMK UPI) dalam sambutannya mengucapkan terima kasih kepada para undangan dan kepada para panitia yang sudah menyiapkan acara dengan baik.

Acara ini dimeriahkan oleh penampilan dari beberapa perwakilan setiap angkatan KMK UPI, mulai dari angkatan 2018-2022, disusul penampilan beberapa perwakilan KMK dari universitas lain, dan juga perwakilan para frater OSC. Di sela-sela pertunjukan ini panitia mengajak para peserta untuk mengikuti *game* bersama dengan hadiah yang telah disediakan oleh para panitia. Natal bersama kemudian ditutup dengan ramah tamah, tukar kado dan foto bersama.***

Fr. Adrian Purnama, OSC

Hadir Untuk Membawa Harapan dan Sukacita

Pada tanggal 26 Januari-9 Februari 2023, delapan orang frater OSC mendapatkan tugas perutusan untuk menjadi relawan dalam penanganan bencana gempa bumi di Cianjur. Para frater bergabung dengan Tim Caritas Indonesia dari Biro Caritas Keuskupan Bogor sebagai tim pelaksana. Adapun keuskupan di Regio Jawa turut membantu dan mendukung, diantaranya ada Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM), Lembaga Daya Darma (LDD) Keuskupan Agung Jakarta, Carina Keuskupan Agung Semarang, Caritas Suroboyo (Caryo), Caritas Purwokerto (Carito), dan Caritas Keuskupan Bandung.

Caritas Indonesia itu sendiri merupakan sebuah lembaga kemanusiaan berbentuk yayasan di bawah tanggung jawab Konferensi Waligereja Indonesia. Lembaga ini berpusat di Vatikan di bawah naungan Bapa Suci Fransiskus. Indonesia menjadi bagian dari konfederasi Caritas Internasional yang turut ambil bagian mewujudkan kasih Allah dalam hal kemanusiaan. Di situlah, Tim Caritas Indonesia bergerak untuk mewujudkan kasih Allah dengan membantu korban bencana gempa bumi di Cianjur.

Dalam menangani bencana gempa bumi di Cianjur, Tim Caritas Indonesia memiliki program *Rapid Response Cianjur Earthquake*, yaitu program pemulihan bagi korban terdampak bencana dengan mengirimkan beberapa bantuan. Ada empat paket bantuan, berupa alat-alat pertukangan, tenda dan perlengkapan tenda, peralatan dapur dan masak, dan alat-alat kebersihan diri. Para frater membantu proses pengemasan paket dan distribusi untuk dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Warungkondang di Desa Bunisari dan Desa Tegallea dan Kecamatan Cugenang di Desa Sarampad. Total penerima bantuan sebanyak 350 Kartu Keluarga.

Para warga terdampak bencana gempa bumi di Cianjur menyambut baik bantuan dari Caritas

Indonesia sebagai wakil dari Gereja Katolik. Bahkan, hal yang menarik ialah beberapa dari mereka turut menjadi relawan untuk membantu proses distribusi bantuan. Masyarakat yang menerima bantuan pun mengalami sukacita karena merasa diperhatikan. Banyak dari mereka terbantu dalam proses pemulihan pasca gempa. Melalui kehadiran Tim Caritas dan para frater, korban bencana gempa bumi mendapatkan harapan hidup baru untuk cepat pulih dari penderitaan.

Kegiatan ini memberi pengalaman baru bagi para frater dalam berbela rasa terhadap korban bencana gempa. Bencana gempa tidak bisa diprediksi kapan terjadinya. Namun, yang bisa dilakukan ialah sikap berjaga-jaga. Dalam menangani bencana gempa, para frater belajar untuk hadir di tengah dunia yang dilanda kesusahan dan derita. Hal ini juga sebagai wujud mewartakan kasih Allah. Kasih tidak hanya diberikan kepada sesama kelompok atau agama saja, melainkan ditujukan kepada semua orang. Bersama dengan Tim Caritas Indonesia, para frater berusaha untuk mewujudkan kasih Allah di tengah kelompok mayoritas agama Islam di Cianjur. Di situlah kemudian para frater tahu bagaimana hidup dalam perbedaan.

Pengalaman menjadi relawan bencana gempa di Cianjur menjadi pengalaman yang berharga karena bisa membuka hati dan tangan untuk membantu. Menjadi relawan bukan sekadar hadir dan terlibat, tetapi menjadi lebih peka dan punya hati untuk melayani. Para frater mendapatkan pelajaran hidup yang baru untuk dibawa dalam tugas dan pelayanan di tengah umat. Semoga pengalaman berharga ini pun dapat memberi inspirasi baru untuk mau melihat dunia secara lebih luas sehingga bisa berbuat baik kepada semua orang. ***

Fr. Alexsius Fredi, OSC



Serikat Marie de Montfort Indonesia



Bangkit dan Menjadi Terang

Serikat Marie de Montfort (SMM) merayakan Tahun Misi Kontinental Asia-Oceania pada 2022. Indonesia, India, Filipina, Papua Nugini, dan Australia merupakan bagian dari kontinental Asia-Oceania. Tema yang diusung : “*Bangkitlah dan Menjadi Teranglah Montfort di Asia dan Oceania.*” Misa Pembukaan dirayakan di Malang (15-16/1/22), Ruteng, Flores (25-26/1/22), Putussibau-Keuskupan Sintang (31/1/22). Pater Jenderal SMM beserta dewannya telah memimpin Misa Penutupan Tahun Misi Kontinental Asia-Oceania di Papua Nugini (18/12/2022).

Sepanjang tahun, beragam kegiatan telah diselenggarakan oleh masing-masing komunitas/entitas. Kegiatan Orang Muda Montfort (OMM) di Keuskupan Palangkaraya, Keuskupan Sintang, Keuskupan Ruteng. Pembaktian Diri di Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Malang, Keuskupan Ruteng. *General Assembly of The Continental Mission Year of Asia-Oceania*

(3/7/2022) di Ledug, Pertemuan Komisi SMM Indonesia di Rumah Misi Putussibau (14-19/7/2022). Hari Studi Spiritualitas Montfortan secara daring mulai Januari s/d Desember 2022.

Misa Penutup Wilayah Barat

Pada tahun misi ini, para pastor SMM, yang akrab disapa Montfortan ini, menjalin pula kebersamaan bersama para Suster Putri Kebijaksanaan dan komunitas awam : Perserikatan Maria Ratu Segala Hati (PMRSH) dalam merenungkan panggilan mereka sebagai misionaris yang menjadi bagian dari keluarga besar Montfortan di Asia-Oceania. Walaupun tahun misi sudah ditutup, tetapi karya misi akan terus berlanjut. Kebersamaan menjalankan misi yang sudah dibangun akan semakin ditingkatkan.

Misa Penutup wilayah barat, terutama di pulau Jawa, dirayakan di Aula Santo Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (7/1). Selebran utama

Misa : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), RP Antonius Tensi, SMM (Provinsial SMM Indonesia), RP Rofinus Jewarut, SMM, RP Melkior Jelalu, SMM, RP Yohanes J. Jedabu, SMM, RP Blasius Lion, SMM, RP Zakarias Beong, SMM (Misionaris Nikaragua), RP Egidius Sumarno, SMM (Misionaris Ekuador), RP Siklus Dopo, SMM (Misionaris Belanda). Paduan suara dalam Misa ini merupakan kolaborasi PMRSH dengan Remaja Montfort.

“Penetapan tahun 2022 sebagai tahun misi kontinental Asia Oceania adalah rahmat Allah untuk menyadari bahwa kita adalah misionaris yang bangkit dan bersinar dalam konteks Asia Oceania. Kita dipanggil untuk kreatif, inovatif dan berani menanggung risiko, dalam menjalankan misi perutusan kita di Asia-Oceania ini.” Ungkap Pastor Anton, provinsial SMM Indonesia dalam pengantar Misa

“Kata kuncinya : kolaborasi dan persaudaraan sejati. Kebersamaan, kerja sama, persaudaraan kita menjadi kesaksian bagi umat, betapa indahnya hidup sebagai misionaris dalam kebersamaan. Persatuan dan kolaborasi sungguh-sungguh menjadikan kita misionaris yang efektif di Asia-Oceania.” Pungkasnya.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa menjadi orang Katolik harusnya menjadi pribadi yang menonjol di tengah masyarakat. Pribadi yang menonjol bukanlah pribadi yang memamerkan diri sendiri melainkan menonjolkan teladan dan panutan bagi sesama. Pada tahun misi kontinental ini, menjadi *spiritual recharger* dan *spiritual reminder* bagi para Monfortan dan kerabatnya. Mereka hendaknya menjadi rasul evangelisasi yang akrab dengan membaca kitab suci setiap hari, menjalin relasi bersama Bunda Maria dengan berdoa rosario setiap hari dan partisipasi kaum

awam dalam karya misi. Semua hal itu dilakukan demi kesejahteraan bersama dan untuk kemuliaan Allah.

Dalam sambutannya, Pastor Yohanes J. Jedabe, SMM (ketua panitia) menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak, terutama kepada Mgr. Anton dan Pastor Hilman yang telah bersedia hadir dalam misa dan tersedianya fasilitas di BSA. Ia pun menyampaikan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan yang berasal dari Solo, Semarang, Jakarta, dan Surabaya.

Pastor Anton (Provinsial SMM) menyampaikan ucapan selamat kepada Mgr. Anton sebagai ketua KWI. Ia menegaskan kembali pesan dalam homili Mgr. Anton untuk mendorong militansi dan memberi “rasa” yang berbeda. Dalam buku Montfort yang baru, tertulis: segalanya atau tidak sama sekali! Paus Yohanes Paulus II menjadi icon para Montfortan dengan semboyan *Totus Tuus* dan menjadi teladan bagi kaum awam untuk hidup kudus. Misi akan terus berlanjut!

Sebagai penutup, Mgr. Anton menyampaikan selamat atas tahun Misi Kontinental Asia-Oceania Montfortan ini. Ia berpesan : para murid berubah karena Roh Kudus. Kita yang sudah menerima Sakramen Penguatan seharusnya pun berubah karena karunia yang luar biasa itu.

Setelah misa, para undangan yang hadir bersantap siang bersama dan dilanjutkan acara kebersamaan di aula Yohanes Paulus II. ***

Edy Suryatno

Keadilan Ekologis bagi Seluruh Ciptaan sebagai Perwujudan Cinta Tanah Air dan Bangsa

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Konferensi Waligereja Indonesia (PSE) telah menetapkan tema umum APP Nasional sebagai bahan refleksi dan pendalaman iman selama tiga tahun (2023-2025):

“KETERLIBATAN GEREJA DALAM MEWUJUDKAN GERAKAN SOSIO-EKONOMI BERKEADILAN EKOLOGIS”. Tema tersebut dipertajam dengan sub-tema untuk setiap tahun: a) Tahun 2023: **Keadilan Ekologis bagi Seluruh Ciptaan (Semakin Mengasihi dan Lebih Peduli)**; b) Tahun 2024:

Mengembangkan Ekonomi Berkeadilan Ekologis; c) Tahun 2025: **Membangun Pertobatan Ekologis**. Melalui tema umum dan sub-tema tahunan ini diharapkan seluruh umat Katolik di Indonesia menjadikannya sebagai bahan penting dalam proses pembelajaran dan penghayatan iman dalam dimensi sosial-ekonomi-ekologis.

Situasi ketidakadilan terjadi hampir dalam seluruh aspek kehidupan, sosio-religius, politik, budaya dan bahkan ketidakadilan ekologis. Realita itu semakin mudah terbaca misalnya masih adanya kesenjangan sosial dan ekonomi, masih adanya kemiskinan, dan krisis lingkungan hidup. Hal senada juga nampak ketika kaum perempuan memperjuangkan keadilan dalam budaya patriakat yang cenderung mensubordinasi mereka; masyarakat adat memperjuangkan hak mereka untuk diakui oleh pemerintah; kaum buruh yang berdemonstrasi untuk memperoleh undang-undang, upah, waktu dan iklim kerja yang adil; bahkan di tengah krisis lingkungan hidup yang kian dasyat saat ini, para pejuang lingkungan hidup menyerukan perlu dan

mendesaknya keadilan yang berdimensi ekologis.

Paus Fransiskus mengingatkan pula bahwa saat ini kita menghadapi satu krisis kompleks yang bersifat sosial sekaligus lingkungan hidup. Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Eksplorasi terhadap planet (bumi) sudah melebihi batas maksimal padahal kita masih belum memecahkan masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang ada.” (LS 27). Paus juga menyebut “perubahan iklim merupakan masalah global dengan dampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik” (LS 25). Krisis ekologis, dan perusakan besar-besaran keanekaragaman hayati, dapat mengancam keberadaan spesies dan manusia. Paus mengingatkan bahwa dampak perubahan iklim akan terus memburuk jika tidak ada usaha yang besar dan transformatif (bdk. LS 26). Jadi ada dua krisis yang dihadapi dan saling terkait satu sama lain yakni **krisis ekologis** sekaligus **krisis kemanusiaan**, yang terdampak dan menjadi korban adalah bumi dan manusia yang paling lemah (rentan).

Keterlibatan Gereja di tengah dunia tidak dapat dilepaskan dari penghayatan iman yang tumbuh dan berkembang dalam Gereja. Penghayatan hidup beriman umat berangkat dari peristiwa Allah yang menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus. Injil Yohanes mengatakan karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16). Artinya, Allah telah memilih untuk hadir di tengah hiruk pikuk

kehidupan manusia, berbagai nasib dengan manusia dalam mengarungi kehidupan. Allah yang hadir dalam diri Yesus merupakan Allah yang mau solider dengan kehidupan manusia. Allah berkenan merendahkan diri-Nya dan menjadi sama seperti manusia (Filipi 2:6-7). Paulus mengatakan bahwa Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan dirinya, dan mengambil rupa Allah yang ingin solider dengan hidup manusia mendorong Gereja untuk terlibat dalam perjuangan dan keprihatinan manusia.

Dalam Injil, Yesus ditampilkan sebagai pribadi yang peka terhadap kesulitan dan penderitaan yang dialami sesama-Nya. Yesus mudah sekali tergerak hatinya oleh belas kasih Allah dan membantu orang lain. Sejak awal misi-Nya di tengah orang-orang sezaman-Nya, Yesus sudah menegaskan maksud kehadiran-Nya. (Luk 4:18-19) Yesus Kristus adalah pemenuhan janji Allah bagi keselamatan umat manusia. Dalam memenuhi kehendak Bapa-Nya, Kristus memuliakan kerajaan surga di dunia, dan mewahyukan rahasia-Nya kepada manusia, serta dengan ketaatan-Nya, Ia melaksanakan penebusan (bdk. LG 3). Yesus sendiri berpesan kepada para murid-Nya agarewartakan Injil kepada **semua makhluk** (Mrk.16:15), bukan hanya kepada semua manusia. Itu berarti bahwa, ketikaewartakan Injil (kabar gembira), kitaewartakan Injil kepada semua makhluk, memelihara kehidupan ini dan menjaga hidup segala makhluk, bahkan memberi kehidupan yang lebih baik (bdk. Rom. 9:19-20).

Tema APP Nasional tahun 2023: **“Keadilan Ekologis Bagi Seluruh Ciptaan (Semakin Mengasihi dan Lebih Peduli)”**, secara tidak langsung merespon dua tujuan *Laudato Si'* yang ada dalam *Laudato Si' Action Platform (LSAP)* dari *Dicastery for Promoting Integral Human*

Development Vatikan: [1] Merespon Jeritan Bumi (*Response to the Cry of the Earth*) dan [2] Merespon Jeritan Kaum Miskin/Terpinggirkan (*Response to the Cry of the Poor*). Gereja semakin menyadari perutusannya bukan saja memperjuangkan dan berpihak pada orang miskin (*preferential option for the poor*), tetapi juga lingkungan hidup (*preferential option for the creation-ecology*). Keberpihakan Gereja terhadap orang miskin mestinya tidak pernah terlepas dari alam ciptaan yang juga miskin dan tertindas. Gereja dipanggil untuk menyelamatkan orang miskin dan tertindas. Gereja dipanggil untuk menyelamatkan orang miskin sekaligus lingkungan hidup yang sedang berteriak dalam penderitaannya. Kemiskinan dan penderitaan manusia dan alam semesta hendaknya memanggil Gereja untuk bertanggung jawab dan terlibat dalam upaya penyelamatan alam semesta saat ini. Dalam konteks Fokus Pastoral Keuskupan Bandung tahun 2023: **“Sukacita Hidup Berbangsa”** hal-hal itu dapat kita maknai sebagai bagian dari perwujudan cinta tanah air dan bangsa.***

[Disarikan dan diadaptasi dari Buku *KETERLIBATAN GEREJA DALAM MEWUJUD-KAN GERAKAN SOSIO-EKONOMI BERKE-ADILAN EKOLOGIS, Kerangka Dasar Aksi Puasa Pembangunan Nasional 2023-2025, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi, Konferensi Waligereja Indonesia*]

RD FX. Sigit Setyantoro,
Ketua Komisi Pengembangan
Sosial Ekonomi (PSE)



Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Pastor Vikaris Paroki Sang Penabur Subang

Minggu, 12 Februari 2023

Minggu Biasa VI/A

Mat. 5:17-37

Syalom aleikhem.

Bicara tentang kacang: ada yang suka makan, ada yang tidak. Namun, saya agak yakin tak ada yang suka makan kulitnya walau tak suka makan kacang. Orang pasti mau isi, bukan kulit. Adakah orang makan kulit duren, sementara buahnya dibuang? Saya rasa ada, tetapi orang gila. Hahaha.

Itu tadi gambaran. Orang tentu mau yang bermutu, kedalamannya, bukan luarannya. Dalam hal beragama sebenarnya sama. Orang yang “beragama demi agama” ibarat orang makan kulit, namun orang yang “beragama demi iman” laksana orang yang makan isi, makan buahnya.

Apa artinya beragama demi agama? Juga, beragama demi iman? Contoh: ikut Misa tiap Minggu. Ini tindakan orang beragama. Agamanya Katolik. Jelekkan tindakan itu? Tidak! Tetapi, kalau orang hanya menghayati Misa tiap Minggu sebagai upacara keagamaan, ia sebenarnya sedang beragama demi agama.

Itu berbeda dengan orang yang beragama demi iman. Contohnya? Bisa sama contohnya: Misa tiap Minggu. Orang beragama demi iman akan menemukan persatuan dengan Tuhan dalam Misa Minggu itu. Di sana, ia tak hanya menemukan nyanyian, kata-kata, gerakan, dan homili. Tetapi, ia menemukan pujian kepada Tuhan, sabda ilahi, penyembahan kepada Tuhan, persatuan dengan-Nya, dan tuntunan-Nya; nah, orang ini sedang beragama demi iman. Jelas berbeda!

Beragama demi agama itu bisa bahaya. Di negeri kita, masih selalu ada keributan, besar dan kecil, bahkan huru-hara karena sebab-sebab keagamaan. Itu semua perbuatan orang yang beragama, orang yang menganut agama! Tetapi, level orang-orang macam itu masih beragama demi agama. Iman belum ditemukan. Sebab, orang beriman tidak akan membuat rusuh dan ribut, apalagi membunuh sesama dan membakar hartanya.

Sebaliknya, beragama demi iman itu berbahagia. Sebab, orang dapat menemukan Tuhannya, melihat Dia dalam sesama, dan melihat sesama sebagai dirinya.

Tentang semua itu, Baginda Yesus sudah berkata untuk kita, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada orang Farisi, kamu tak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” Kita tahu maknanya, hidup keagamaan orang Farisi adalah beragama demi agama; artinya, demi perintah dan peraturan. Lalu stop di sana! Kita diajar untuk lebih dari itu.

Untuk lebih dari itu, kita perlu mengatakan ya jika ya dan tidak jika tidak. Artinya? Kalau sudah ya untuk jadi Katolik, ya hiduplah seperti orang Katolik, bukan seperti orang munafik. Kalau ya untuk Misa di gereja, ya Misalah dengan selayaknya, bukan ber-online-ria di dalam gereja, WA-an, medsosan, dan pacaran. Kalau sudah ya untuk jadi pengikut Kristus, ya jadilah pengikut-Nya yang sejati.

Kita sekarang sudah bilang “ya”, maka kita perlu hidup menurut “ya” itu. Kalau bilang ya, tapi hidup kita tidak, maka sebenarnya kita sedang bersekutu dengan iblis si jahat dan sedang berbaris menuju markasnya. Amin.

Minggu, 19 Februari 2023
Minggu Biasa VII/A
Mat. 5:38-48

Syalom aleikhem.

Rumah adalah bagian penting dalam hidup kita. Cerita kecil: Belum lama ini, saya bertamu ke suatu rumah. Rumah itu sebenarnya bagus, tetapi jorok; debunya tebal sekali. Itu membuat saya ingin segera pergi dari sana. Rumah yang kotor membuat orang di dalamnya muak. Sebaliknya, rumah yang bersih membuat orang di dalamnya betah.

Kita adalah rumah. Rasul Paulus menggambarkan demikian: “Kita adalah rumah Allah.” Bait Allah. Apa itu Bait Allah? Rasul Paulus menggambarkan kita seperti “Bait Allah Yerusalem”. Bait Allah adalah tempat Allah bersemayam. Di situlah, pujian dan persembahan disampaikan. Bait Allah adalah sumber segala berkat dan kesucian. Segala yang baik keluar dari Bait Allah.

Kalau kita disebut Bait Allah, maka dari kita mengalir segala yang baik. Kita menjadi berkat dan kebaikan. Dari Bait Allah tak mungkin keluar kutuk, tak mungkin keluar pembalasan, dendam, permusuhan, pemisahan, dan kejahatan. Bait Allah itu menyucikan. Dengan ibadat Bait Allah, orang berdosa menjadi suci. Orang yang najis menjadi tahir. Orang terkutuk menjadi teberkati. Siapapun yang buruk keadaannya dan dibawa ke Bait Allah menjadi suci.

Dengan cara yang sama, siapapun yang berjumpa dengan kita juga menjadi suci. Apa artinya? Entah itu orang baik, orang setengah baik, orang jahat, atau orang setengah jahat, begitu bertemu dengan kita, Bait Allah ini, semua menjadi suci.

Apa artinya “semua menjadi suci”? Dalam hati kita, yang musuh menjadi bukan musuh. Yang jahat tidak akan dikutuk. Yang menyerang tidak akan dibalas. Yang menyebarkan justru dikasihi. Semua ini diajarkan oleh Baginda Yesus kepada kita

melalui firman hari ini.

Kalau semua itu kita lakukan, kita adalah Bait Allah sesungguhnya, “rumah yang bersih”. Kita tahu, rumah yang bersih membuat yang ada di dalamnya betah. Yang berkunjung ke sana juga betah. Gambaran sederhana: Roh Allah ada di dalam kita. Allah akan betah. Sesama bertemu dengan kita. Sesama pun akan betah. Sudahkah membuat Roh Allah betah di dalam diri anda? Sudahkah membuat sesama betah ketika bertemu dengan anda?

Kalau sudah, anda sungguh Bait Allah. Kalau belum, berusahalah. Kalau tidak mau berusaha, diri anda mungkin saja menjadi markas iblis. Anda mau begitu? Jadi markas iblis? Kalau saya, saya tidak mau!

*** + ***

Minggu, 26 Februari 2023
Minggu Prapaskah I/A
Mat. 4:1-11

Syalom aleikhem.

Apa yang disebut “jahat” tidak selalu “perbuatan yang merugikan orang lain”. Itu ajaran Alkitab. Namun, pandangan umum yang lumrah pada masa kini sering berbeda dengan itu: Kalau perbuatan tidak membawa dampak buruk bagi orang lain, itu tidak jahat. Benarkah?

Kalau kita lihat dengan jernih, rupanya Injil mengajarkan sesuatu yang berbeda. Jahat itu bukan hanya urusan merugikan orang lain saja. Bisa saja, jahat itu tidak membawa dampak rugi pada orang lain. Mari lihat godaan-godaan terhadap Baginda Yesus. Pertanyaan sederhana: Manakah dari ketiga godaan itu yang merugikan orang lain? Jawaban: tak ada! Tak ada satu pun dari godaan itu yang kalau dilakukan akan merugikan orang lain.

Apa rugi orang lain kalau Tuhan Yesus mengubah batu jadi roti? Orang tak rugi. Berarti tidak jahat dong! Malahan kalau

Tuhan Yesus rajin mengubah batu jadi roti, ada banyak orang yang selamat perutnya dari kelaparan. Berapa ribu orang lagi yang bisa terhindar dari bahaya kelaparan? Pada zaman kuno, 'kan ada banyak kelaparan. Artinya apa? Kalau godaan mengubah batu jadi roti diikuti oleh Tuhan Yesus, malah akan terjadi kebaikan. Renungkan!

Yang kedua, kalau godaan terjun dari Bait Allah diikuti oleh Baginda Yesus juga tak ada kerugian bagi orang. Malahan orang-orang takjub dan mudah percaya bahwa Baginda Yesus punya kelebihan, sakti mandraguna. Akibatnya? Tentu saja banyak orang menjadi lebih mudah percaya kepada-Nya. Lha bagus banget 'kan.

Demikian juga kalau godaan ketiga diikuti. Keren 'kan kalau Tuhan Yesus jadi raja duniawi. Penjahat sedunia pasti segera ditumpas. Baginda Yesus pasti memerintah dengan cinta kasih. Indah sekali bukan. Tak ada ruginya!

Cukup jelas bahwa tak ada kerugian bagi orang lain andai kata Tuhan Yesus ikut pada godaan-godaan iblis, malah akan ada banyak manfaat. Namun, mengapa manfaat itu ditolak mentah-mentah oleh Tuhan Yesus? Nah, inilah pengajaran untuk kita.

Segala sesuatu yang berasal dari iblis (dan setan-setan) pastilah jahat, meskipun terlihat baik adanya. Sebab apa? Sebab, menurut godaan iblis sama saja tunduk kepada iblis. Dan tunduk kepada iblis berarti berkhianat kepada Allah. Di sinilah Tuhan Yesus bertindak benar: Beliau tidak berkhianat kepada Allah. Jadi, Anda sudah mengerti bahwa jahat itu bukan hanya soal “merugikan orang lain”?

*** + ***

Minggu, 5 Maret 2023
Minggu Prapaskah II/A
Mat. 17:1-9

Syalom aleikhem.

Semasa kecil, saya pernah melakukan permainan konyol ini dengan teman sebaya:

lomba berlama-lama menatap matahari senja. Siapa kuat dia menang! Sungguh bodoh bukan. Bisa rusak retina sebab matahari memang menyilaukan. Dalam keadaan senja pun, matahari tetap masih bikin silau. Sakit mata kita kalau berani menatapnya. Jangankan lama-lama, barang dua-tiga detik saja sudah “pecah” mata kita. Jadi apa? Matahari tak bisa ditatap karena terlalu menyilaukan. Bikin buta.

Injil mengisahkan wajah Tuhan Yesus yang berubah rupa, bercahaya seperti matahari. Berarti wajah-Nya membuat silau, begitu terang. Tak mampu kita melihat-Nya. Itu mengapa murid-murid yang ikut: Petrus, Yakobus, Yohanes, menjadi takut. Siapa tak takut menatap keagungan dan kemuliaan begitu besar? Ngerilah. Ketika itu pula, terdengar suara dari awan yang menaungi mereka. Makin ngerilah mereka, sampai-sampai jatuh tertelungkup. Ketakutan sekali mereka.

Keilahian memang menakutkan. Keramat! Seorang cendekia mengatakan bahwa Yang Ilahi itu *tremendum et fascinosum*, ya, meski mempesona sekaligus menakutkan. Begitu pula sosok Baginda Yesus waktu berubah rupa.

Karena itu, tidak lama-lama Tuhan Yesus bersalin wujud demikian. Cepat-cepat Beliau kembali ke rupa semula, yaitu rupa-Nya sehari-hari. Rupa yang dapat ditatap, dapat dilihat secara manusiawi, tidak menakutkan. Saat Tuhan Yesus kembali dalam wujud manusiawi itulah Beliau berkata agar murid-murid jangan takut. Beliau kembali sederhana, karena itu dapat tersentuh (menyentuh atau disentuh).

Lalu, apa makna rohani Injil hari ini? Justru Tuhan Yesus yang manusiawi dan sehari-hari itulah yang dapat disentuh, ditatap, tidak menakutkan. Pesan Injil sederhana: umat Kristus pun seharusnya dapat disentuh, ditatap, tidak menakutkan.

*** + ***

Minggu, 12 Maret 2023
Minggu Prapaskah III/A
Yoh. 4:5-42

Syalom aleikhem.

Keadaan dunia yang kurang aman dapat mengacaukan hidup kita. Itu kita alami tahun-tahun lalu ketika pandemi melanda dunia, korona menguasai jagad raya. Itu semua merusak, mengacaukan, apalagi sesuatu kalau sesuatu yang dekat sekali dan buruk terjadinya. Kalau hidup kita ditimpa sesuatu yang buruk, kita merasa tidak aman, kita tidak tenteram. Hidup kita kacau! Pernahkah hidup anda kacau? Pernahkah merasa hidup tak berguna, tak bermakna, sia-sia, jemu, dsb?

Bacaan Injil menceritakan kisah tentang itu. Baginda Yesus lelah karena perjalanan jauh. Jam 12 siang kira-kira, Beliau beristirahat di dekat sumur. Lalu, datanglah perempuan yang mau menimba dan Tuhan Yesus meminta air. Terjadilah obrolan panjang antara keduanya. Kesimpulan percakapan, si perempuan akhirnya menyadari bahwa Baginda Yesus adalah pemberi “air hidup”.

Siapakah perempuan itu? Mari kita teliti lebih lanjut. Ia datang ke sumur siang bolong. Tak biasanya orang menimba air pada tengah hari; umumnya pagi. Rupanya perempuan itu menghindari pertemuan dengan ibu-ibu lain. Ia malu! Sebab, hidupnya tidak bisa dibanggakan. Perempuan itu kawin-cerai lima kali. Lelaki keenam yang hidup bersamanya pun bukan suaminya. Ia kumpul kebo. Gonta-ganti suami berkali-kali menunjukkan kegelisahan hidupnya. Perempuan itu hidupnya kacau-balau.

Namun, hidupnya yang kacau itu tidak menghalangi si perempuan menemukan “air hidup”. Ia mendapatkan kekayaan batin ketika berjumpa dengan Tuhan Yesus. Itulah air hidup! Perempuan itu memperoleh iman ketika bertemu dengan Tuhan. Setelah menemukan harta rohani, ia mengajak orang-orang sekotanya menemui Tuhan Yesus. Hidupnya yang kacau tidak merintanginya



berbagi kekayaan batin hasil pertemuannya dengan Baginda Yesus.

Perempuan itu menemukan air hidup, yakni “kekayaan batin” karena Tuhan Yesus tidak menudingnya sebagai “orang kacau”. Sejak bertemu Baginda Yesus, hidupnya tidak lagi disergap kegelisahan. Ia menemukan makna terdalam hidupnya. Apakah makna terdalam itu? Ia mengalami Tuhan mencintainya, Bapa mengasihinya. Itulah air hidup!

Jadi? Hidup kacau bukan halangan untuk mendekati Tuhan! Hidup kacau bukan rintangan untuk menemukan harta rohani. Hidup kacau bukan jalan buntu menuju kedamaian batin. Pelajaran untuk kita: Kalau hidup Anda kacau dan Anda gelisah, Anda tetap dapat menemukan “air hidup”. Tuhan sudah selalu menyediakannya. Mau terima? Carilah!

*** + ***



Nota Pastoral

Gereja Katolik senantiasa berikhtiar untuk menjadi Gereja yang solider dengan zaman. Apa yang menjadi keresahan di zaman sekarang juga menjadi keresahan Gereja. Menjadi solider dengan zaman mengandaikan relevansi dengan konteks di mana Gereja berada, yakni dunia. Konteks dunia adalah konteks yang plural; ada berbagai macam peristiwa yang bermunculan dari waktu ke waktu. Sebagiannya adalah peristiwa yang baik dan sisanya adalah peristiwa yang kurang ideal. Karena Gereja mendapatkan panggilan untuk menguduskan dunia, peristiwa-peristiwa yang kurang ideal itu pun menjadi perhatian Gereja.

Gereja Katolik di Indonesia juga berhadapan dengan konteks plural tersebut. Untuk menunjukkan solidaritas dengan konteks Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) secara rutin menerbitkan Nota Pastoral KWI. Nota Pastoral KWI adalah sebuah tulisan yang disusun oleh para Uskup se-Indonesia, yang berisikan serangkaian himbauan terkait reksa pastoral di Indonesia. Nota Pastoral KWI biasanya disusun secara tematis – menyesuaikan dengan peristiwa atau fenomena yang paling aktual dan relevan untuk dibahas. Misalnya, pada tahun 2015, KWI menerbitkan Nota Pastoral KWI yang

menyikapi kejahatan sosial karena narkoba. Pada tahun 2018, Nota Pastoral di KWI kembali diterbitkan untuk menyikapi kasus korupsi yang marak terjadi. Nota Pastoral KWI yang terbaru diterbitkan pada tahun 2018, yakni yang menyikapi tentang kehidupan berbangsa seturut dengan ideologi Pancasila.

Nota Pastoral KWI bertujuan untuk menyorot fenomena yang paling mendesak untuk disikapi oleh Gereja Katolik di Indonesia. Oleh karena itu, masing-masing keuskupan di Indonesia menyesuaikan reksa pastoralnya sesuai dengan nora pastoral tersebut. Akan tetapi, Nota Pastoral KWI tidak menyediakan kiat-kiat yang dapat ditempuh oleh masing-masing keuskupan secara eksplisit. Masing-masing keuskupan memiliki keleluasaan untuk menerapkan Nota Pastoral KWI sesuai dengan kreativitas dan pertimbangannya. Melalui penerbitan Nota Pastoral KWI, Gereja Katolik seakan-akan hendak menunjukkan bahwa beriman di dunia modern masih merupakan opsi yang relevan dan menyelamatkan. Alasannya adalah karena iman Kristiani selalu solider dengan zaman – apa yang menjadi keprihatinan dunia juga menjadi keprihatinan Gereja.***

Fr. Marchelino Joshua

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Sekolah Talenta merayakan hari ulang tahun ke-17 dan Putra Nirmala Cirebon ke-38 dengan Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Agustinus Darwanto (Pastor Pembina Sekolah) dan Pastor Leo van Beurden, OSC (Ketua Yayasan Margaasah Talenta) pada Jumat, 6 Januari 2023. Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa kita semua adalah anak yang dikasihi Allah (anak emas Allah) karena kita berkenan pada Allah. Kasih Allah diwujudkan dengan menganugerahkan kita berbagi berkat dalam kehidupan kita. Maka atas kasih Allah itu, kita harus membalasnya dengan dua cara yaitu menahan diri dari segala godaan dan menata diri kita supaya hidup sesuai dengan kehendak Allah sendiri.
2. Bapa Uskup dan Kuria Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Natal dan Tahun Baru dan acara ramah tamah dengan seluruh karyawan di Bumi Silih Asih pada Jumat, 6 Januari 2023. Dalam homilinya, Bapa Uskup menyampaikan ada banyak ucapan selamat Natal dan tahun baru yang didapat atau disampaikan. Di balik ucapan itu ada undangan untuk bersyukur karena dikasihi oleh Allah. Secara rohani kita diundang menjadi anak Allah yang terkasih. Natal mengundang kita untuk menjadi anak yang terkasih di dalam keluarga dan tempat kita bekerja dengan bertanggung jawab secara luar biasa. Setelah Ekaristi acara dilanjutkan dengan acara kebersamaan dan makan siang bersama.
3. Kongregasi SMM mengadakan Ekaristi Penutupan Tahun Misi Asia-Oceania di Bumi Silih Asih pada Sabtu, 7 Januari 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Antonius Tensi, SMM (Provinsial SMM) dan para imam SMM. Bapa Uskup menyampaikan renungan dalam homilinya bahwa sebagai terang dan garam dunia orang diajak untuk menjadi menonjol bukan orang yang biasa-biasa saja seperti layaknya St Louis-Marie de Montfort. Orang yang bisa memberi rasa pada orang lain. Semoga Tahun Misi ini menjadi *spiritual recharger* dan *reminder* yang mengingatkan kembali dan memberi energi kepada para Montfortan dan kerabat awam St Montfortan untuk semakin bersemangat, ramah dalam karya misioner dan kehidupan devosinal pada Bunda Maria.
4. Pada Minggu Penampakan Tuhan 8 Januari 2023, Bapa Uskup dan Pastor Nikasius Jatmiko (Moderator KDKKB) merayakan Ekaristi bersama Komunitas Dokter Katolik Keuskupan Bandung di RS St Borromeus. Bapa Uskup menyampaikan homili kepada para dokter bahwa perayaan Natal akan mengubah hidup manusia bila mempunyai tiga kunci seperti orang Majus yaitu berani melepaskan diri pada kelekatan, sikap rendah hati dan bertanya, terbuka dan percaya. Perjumpaan dengan Yesus dapat menjadikan para dokter memuliakan Allah melalui jalan yang dikehendaki Allah. Para dokter juga diajak untuk menjadi bintang yang membawa

pasien kepada perjumpaan dengan Tuhan. Sekaligus para dokter diajak untuk bertindak preventif kuratif tetapi juga redemptif.

5. TNI Polri di Keuskupan Bandung mengadakan acara Natal Bersama pada Kamis, 12 Januari 2023. Bapa Uskup menghadiri acara ini didampingi oleh Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno (Pastor Moderator TNI Polri Keuskupan Bandung). Bapa Uskup berpesan kepada anggota TNI Polri bahwa peristiwa kedatangan para Majus kepada Yesus menandakan bahwa para Majus mengambil keputusan untuk mengubah arah supaya selaras dengan rencana keselamatan Allah. Anggota TNI Polri diajak tidak hanya “berbaju baru” saat Natal, tetapi juga mengubah cara bertindak agar sesuai dengan kehendak Allah. Acara ini juga dihadiri oleh Gubernur Jabar dan Letnan Jenderal TNI Ignatius Yogo Triyono, M.A. (Komandan Kodiklat TNI).
6. Sekolah St Angela merayakan Ekaristi Hari Ulang Tahun ke 117 Sekolah St Angela Bandung pada Jumat, 27 Januari 2023. Perayaan Syukur ini dipimpin oleh Bapa Uskup bertempat di sekolah St Angela. Sejalan dengan tema acara “Pemimpin Visioner Bertekun Maju Sampai Akhir”, Bapa Uskup berpesan bahwa pemimpin visioner menuju masa depan dengan menghadirkan masa depan saat ini dan mengarahkan dirinya dan orang lain menuju masa depan tersebut. Yesus adalah pemimpin visioner yang meneguhkan dan mengarahkan para muridNya menjalani penderitaan hidup sebagai sarana kemuliaan. Kemuliaan yang tidak bisa dilihat oleh para murid saat itu tetapi nanti akan mereka alami. Yesus menghadirkan cita-cita ilahi, kehendak Allah yang tidak terlihat

dalam hidup insani. St Angela pun memanggil para pengikutnya untuk menjadi pribadi yang visioner dan berani menyambut tantangan di masa depan. Selamat hari jadi untuk keluarga besar Sekolah St Angela.

7. Yayasan Percik Insani Bandung menyelenggarakan Ekaristi di Bumi Silih Asih pada Minggu, 29 Januari 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Fabianus Muktiyarso (Ketua Yayasan Percik Insani) dan Pastor Andreas Dedi, OSC (Pastor Paroki Cisantana). Perayaan Ekaristi ini dihadiri oleh anggota komunitas Percik Insani dan anggota komunitas-komunitas disabilitas lainnya. Saat Ekaristi Bapa Uskup mengajak umat yang hadir (Bapak dan Ibu) untuk bersyukur menjalani hidup, sebagai bagian dari Komunitas Percik Insani. Selain itu, memiliki anak-anak yang dipercayakan Allah dalam keadaan khusus adalah bagian dari perjalanan menaiki tangga kekudusan. Kita tidak bahagia karena menginginkan sesuatu yang tidak dihadapan kita, yang tidak kita miliki, yang tidak kita nikmati, namun justru kita menjadi bahagia pada saat kita mensyukuri dan menikmati apa yang Tuhan berikan ini, anak-anak istimewa kita. Bapa Uskup mengutip kata-kata Paus Fransiskus melalui Amoris Laetitia (art.47) bahwa orang berkebutuhan khusus adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih.***

EMEN & ENTUM

"Perhatian Gereja Terhadap Kaum Disabilitas"



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Nganyahokeun 5 Bangsa di Alam Dunya jeung dina Awak-Awak Manusa

Sang Maéstro, Abah Tan De Seng, parantos disaur ku Gusti dina dité (dinten) Radité (Minggu), ping 6 Novémber 2022, pukul 14.10. Kasanggakeun doa kanggo anu ngantun sinareng rasa bélasungkawa lan doa kanggo kulawargi jembar anu dikantun.

Dina gunem catur ka sing sakur wargi-wargi anu tepang ka mantenna, jirim jisim kuring (jkk) kantos ngaguar ngeunaan 5 bangsa anu aya di alam dunya ieu jeung anu aya dina awak-awak manusa. Menggah, henteu sakedik oknum propokator di sabudeureun kahirupan sapopoé, sok pirajeunan ngahemboskeun rasa ceuceub (*ujaran kebencian*) ka salah sahiji bangsa anu ku arinyana dianggap kudu dipikaceuceub. Sabab nurutkeun maranéhna, bangsa kasebat leuwih ngawasa dina widang ekonomi.

Jeung, anu leuwih miris deui, dina waktos-waktos nu tangtu, utamina dina sababaraha kajantenan karusuhan, sok pirajeunan janten sasaran amukan amarah oknum-oknum anu ngagerakkeun massa keur ngabubak-babuk, ngaburak-barik, tur meupeus keuyang aladan kagagalan maranehna dina ngahontal kahirupan anu raharja. Pang-pangna dina ngahontal kahirupan ekonomi.

Sakedahna sareng sapantesna jkk ngémbarkeun ieu dawuhan Sepuh kalawan ngagaduhan harepan kanggo nimbulkeun kasadaran, wiréh paleban digiring kanggo ceuceub ka salah sahiji bangsa, sanyatana éta sarua jeung ceuceub kana salah sahiji pancaindra sorangan.

Geura urang guar: Numutkeun dawuhan Sepuh, asal muasal 5 bangsa nu aya di alam dunya ieu téh, nyaéta (i) bangsa *Caucasoid* (kulit putih/bangsa Eropa), (ii) bangsa *Mongoloid* (kulit kuning/bangsa Jepang, Cina, sareng sajabina), (iii) bangsa *Néroid* (kulit hitam/Négro, Mélanésia/ Polinésia), (iv) bangsa *Américana* (kulit mérah/bangsa Indian), sareng (v) bangsa *Austronésia* (kulit sawo matang

atanapi rumpun bangsa Melayu).

Kalih ti éta, aya 5 Pancaran Daya Sukma Salira anu dina wujudna ngaraga sukma, rasa ciptaning pikir, geterna ules watek dina urang keur hirup. Ngalangkungan pancaran pancaindra, nyaéta soca (indra paningal), pangambung (indra pangangseu), lambé (indra pangucap), cepil (indra panguping), sareng kulit (indra pangrampa).

Lajeng, aya oge 5 Pancaran Daya Sukma Sajati, nyaéta geteran kasucian Illahi anu sumorot dina roh manusa: awas tan mata, dangu tan kuping, ambung tan irung, ucap tan lambe, sareng rasa tan rampa. Kecap tan = tanpa = tiasa dihartoskeun ogé sabagé jembatan daya cipta (*imajiner*) = Wot Sirotol. Janten urutanana: (1) Wot Sirotol Mustaka Jamus, (2) Wot Sirotol Mustaka Jiin, (3) Wot Sirotol Si Ugal-Agil, (4) Wot Sirotol Mustakim, jeung (5) Wot Sirotol Muntahé.

Bingkéy ieu dilarapkeun kana 5 “bangsa” anu aya dina waruga manusa: (1) awas tan mata, Wot Sirotol Mustaka Jamus = bangsa kulit putih, Éropa; linggih calikna dina soca; buktosna bangsa Walanda, bangsa Inggris tiasa ningali alitna pedes (lada), pala, jeung sanesanten rempah2 ti beulahan benua dugi ka sumpingna ka tatar Nusantara pieun nohonan kabutuhanana ku cara ngajajah bangsa Indonesia; (2) dangu tan kuping, Wot Sirotol Mustaka Jiin = bangsa kulit kuning; linggih calikna dina cepil; buktosna bangsa Jepang tiasa ngadaréngé ti beulahan pulo2 yén bangsa Walanda geus 3,5 abad ngajajah Nusantara. Arinyana bisa ngambil alih jeung sempet ogé ngajajah bangsa Indonesia 3,5 taun.

Kalih ti éta, bangsa Cina leuwih seukeut pangrunguna dina perkawis pangaos emas, bahan pokok, bahan bangunan, jsb. ti antarkota, antarpulo anu ngabalukarkeun arinyana boga bati leuwih gedé meueusan dina ical-galeuh ti batan bangsa lian anu teu boga

ambahan komunikasi jiga bangsa Cina atanapi bangsa Jepang, jeung bangsa kulit kuning lianna.

Hal ieu leuwih nembrak, duméh di antara kulawarga bangsa Cina, bangsa Jepang, jsb.; sok komo sakaturunan (saluluhur; sarundayan; sakaruhun), iketan tatali kawargian arinyana téh leuwih raket batan bangsa lian.

Punten bilih kalalangkungan; apan dina kahirupan anu nembrak mah, kanyataanana, henteu sakedik kapinton: Bujeng hingganing jeung tatangga deukeut, pon kitu deui jeung batur jenuk, dalah jeung dulur sorangan ogé kadang kawis henteu silih jungjungkeun, henteu silih jeujeuhkeun, henteu silih pikanyaah. Henteu sakedik ogé nu nembrak téh kalahkah silih dedetkeun, henteu silih tulung-tinulungan tanpa pamrih, jeung henteu silih pikahéman.

Paleban dieu pisan, muga cing jadi eunteung, sabab hirup téh pagilinggisik jeung dulur, tatangga, tatangga lian bangsa, jeung batur jenuk. Apan sakedahna silih ajénan ku pangartosan, silih simbeuhan ku kadeudeuh, silih siraman ku kanyaah, jeung kedah silih jeujeuhkeun. Pon kitu, kedah silih asah, silih asuh, silih asih, sarta silih pikahéman ka sasama pieun ngahontal hasil pangwangunan dina ngaronjatkeun karaharjaan saréréa dina ngawujudkeun masarakat adil tur makmur; *raharja*.

Janten, mugi-mugi kecap *raharja* téh (*sejahtera* lahir tinekaning batin) ulah ngan saukur sasemet diucapkeun dina baham wungkul jeung ngan saukur angan² nu ngawang². Nanging, sakedahna sareng sapantesna karandapan, karasakeun, jeung dirasakeun dina kahirupan nyata sadidinten.

Salajengna, nyaéta (3) ambung tan irung (Wot Sirotol Si Ugal-Agil); leu ngagambarkeun bangsa kulit hideung. Linggih calikna dina keketeg angen-angen, keketeg jajantung, anu teu weléh kedah ngajagi mamananan rasa salira. Teras (4) ucap tan lambé (Wot Sirotol Mustakim); Linggih calikna dina baham; gambaran bangsa kulit mérah anu nyora pang tarikna dina kahirupan sapopoé. Lajeng anu pamungkas (5) rasa tan rampa (Wot Sirotol Muntahé), nyaéta bangsa kulit sawo matang,

nyatana bangsa Sunda, bangsa Melayu. Linggih calikna dina panangan dua sampean dua. Bagéanana ngawujudkeun (ngéjawantahkeun) karep anu 4 tadi.

Marganing kitu, saumpama ceuceub (*benci*) ka salah sahiji bangsa, sarua jeung ceuceb kana salah sahiji indra sorangan. Simpulanana, mun urang ceuceub kana salah sahiji bangsa anu aya di alam dunya ieu, sarua jeung ceuceub kana ciptaan Gusti anu aya di alam dunya.

Parandene kitu, sarua jeung ceuceub kana salah sahiji pancaindra sorangan. Deus... sarua jeung ceuceub kana ciptaan Gusti anu aya dina awak sorangan. Mana kitu ogé sarua jeung mikangéwa ka Gusti, anu tos nyiptakeun manusa.

Beu... sok lalawora, nya!? Sok gagabah... (*kuda gagah digegebah!*). Paleban mana urang leres² ngagem jeung nyangking agama atanapi kapercayaan, mun urang mikangéwa ka Gusti Anu Nyipta Alam Semesta jeung sapangeusina. Katut jalma anu kedah janten jalmi tur kedah janten manusa salaku utusan Citra Allah geusan ngawasa tur ngabebenah ieu dunya.

Numawi, neda widi seja ngahiap: Salaku nonoman Sunda kiwari, peupeujeuh ulah ngan saukur janten pengikut ajaran agama Samawi atanapi ajaran agama Bumi wungkul. Nanging, kedah sakaligus janten pelaku ajaran agama darigama. Da apanan, teu aya ajaran agama atanapi kapercayaan anu ngajarkeun kaawonan; nu aya mah puguh nembrak, yén nu ngaagamaanana atanapi anu ngamercayaanana anu sok milampah kaawonan.

Tah, paleban dinya, muga ulah dugi ka janten “budak-budak” religi. Nepi ka teu sadar yén hirupna dimangpaatkeun ku oknum² anu jelas² hirupna téh ngan saukur minuhan hasrat-napsu beuteung jeung di handapeun beuteungna.

Sakedahna sadar, wiréh hirup téh nincak 2 tatanan, nyaéta tatanan Iman jeung tatanan Budaya. Duanana kedah dipilampah dina kaayaan saimbang antara Métapisika (métapisis, psikis, nonmaterial, wadag halus) jeung Logika (rasio, psikis, material, wadag nyata). Sakitu heula, cag!***



Ket Foto.

Foto ini diambil dan dirilis pada 2 Februari oleh Vatican Media menunjukkan para hadirin berkumpul selama pertemuan Paus Fransiskus dengan kaum muda dan katekis di Stadion Martir di Kinshasa, Republik Demokratik Kongo. (Foto: AFP)

“Masa Depan Ada di Tangan Anda” Kata Paus kepada Kaum Muda Kongo

Tangan akan menyelamatkan Kongo dan membangun masa depan yang layak bagi rakyatnya adalah milik rakyat Kongo, milik mereka masing-masing, terutama kaum muda, kata Paus Fransiskus. Paus bertemu pada 2 Februari dengan 65.000 orang muda yang berteriak, bernyanyi, menari di Stadion Martir Kinshasa, sebuah stadion sepak bola yang dinamai untuk menghormati empat politisi yang digantung di sana tahun 1966 oleh diktator Mobutu Sese Seko.

Negara ini masih berjuang menemukan stabilitas, perdamaian dan cara untuk memastikan simpanan sumber daya alamnya bermanfaat bagi rakyat Kongo dan bukan hanya pemerintah asing atau perusahaan multinasional yang mengekstraksi mineral dan permata serta meninggalkan bumi terluka.

Paus Fransiskus meminta orang-orang yang berkumpul dalam Misa itu untuk membuka tangan dan melihat telapak tangan mereka. “Tuhan telah menempatkan hadiah kehidupan, masa depan masyarakat dan masa depan negara besar ini di tangan Anda,” katanya.

“Tidak ada yang memiliki tangan seperti yang Anda miliki, dan itu adalah tanda bahwa Anda adalah harta yang unik, tidak dapat diulang, dan tidak ada bandingannya, tidak seorang pun dalam sejarah yang dapat menggantikan kalian.”

Bahkan dalam situasi politik dan sosial yang sangat rumit, di mana kemiskinan dan kekerasan benar-benar merenggut nyawa setiap hari, Paus Fransiskus mengatakan kepada kaum muda, “Tanyakan pada diri Anda sendiri, untuk apa tanganku? Untuk membangun atau meruntuhkan, untuk

memberi atau mengambil, untuk mencintai atau membenci? Perhatikan bagaimana Anda dapat meremas tangan Anda, menutupnya untuk mengepalkan tangan. Atau Anda dapat membukanya, untuk mempersembahkannya kepada Tuhan dan orang lain.” Tangan juga harus digunakan untuk berdoa dan penyembuhan, katanya.

“Kaum muda, kalian yang memimpin masa depan yang berbeda, dari tangan kalian, besok bisa melahirkan kedamaian,” katanya; “dari tangan Anda, kedamaian yang sangat kurang di dunia ini akhirnya bisa terwujud.”

UNICEF memperkirakan 67% penduduk Kongo berusia di bawah 25 tahun. David Bode Nguamba, yang dipilih untuk berbicara kepada paus atas nama kaum muda, mengatakan kepadanya bahwa hidup mereka ditantang oleh perang dan kekerasan, yang mengganggu pendidikan dan terkadang termasuk wajib militer, pengangguran dan ketegangan, bahkan kebencian, antar kelompok etnis.

“Sistem mahar terkadang berisiko menjadi jual beli perempuan demi keuntungan ekonomi keluarganya,” ujarnya. “Wanita muda didiskriminasi secara budaya meskipun seringkali merekalah yang menanggung beban keluarga mereka.”

Paus Fransiskus membumbui pidatonya dengan saran *ad-libbed* — “Ketika Anda berkecil hati, ambil Alkitab dan lihatlah Yesus; dia akan memberi Anda kekuatan”. “Teman-teman terkasih, untuk menciptakan masa depan baru kita perlu memberi dan menerima pengampunan,” kata paus kepada mereka.

“Itulah yang dilakukan orang Kristen: mereka tidak hanya mencintai orang yang mencintai mereka, tetapi mereka memilih untuk menghentikan spiral dendam pribadi dan kesukuan dengan pengampunan.”

Paus Fransiskus mengatakan kepada para katekis bahwa mereka juga memiliki

peran penting dalam membangun komunitas Katolik di Kongo dan seluruh masyarakat.

Menurut statistik Vatikan, hampir 77.000 katekis melayani Gereja di Kongo.

Uskup Kikwit, Mgr. Timothée Bodika Mansiyai, ketua Komisi Kerasulan Awam Konferensi Waligereja Kongo, mengatakan kepada Paus Fransiskus bahwa di kota-kota para katekis mengajar kaum muda dan mempersiapkan mereka untuk sakramen, tetapi di desa-desa tanpa imam, mereka memimpin komunitas Katolik.

“Adalah hal yang indah untuk melayani orang lain, merawat mereka, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apa pun, seperti yang dilakukan Tuhan terhadap kita,” kata paus.

“Saya ingin berterima kasih kepada Anda, para katekis, terkasih: untuk begitu banyak komunitas, Anda sama pentingnya dengan air; selalu bantu mereka untuk tumbuh dengan integritas doa dan pelayanan Anda. Melayani bukanlah duduk diam; melainkan untuk bangun dan pergi.”

Pilihan untuk membuka tangan dalam melayani Tuhan dan sesama sudah setua umat manusia, kata paus kepada orang banyak.

“Kalian semua, bersama-sama, tinggalkan pesimisme yang melumpuhkan,” pintanya.

“Republik Demokratik Kongo mengharapkan masa depan yang berbeda dari tangan Anda, karena masa depan itu ada di tangan Anda.”***

*Sumber: The future is in your hands
pope tells Congolese youth*

Semua akan jadi Cerita

Fr. Gregorius David Michael Setyadarma

Dia adalah seseorang yang sangat berkesan dalam hidupku. Berbagai cerita yang kutulis, terinspirasi dari hidupnya. Kami menjalin kasih sudah cukup lama. Dari sekian banyak wanita yang cantik dan menarik, tetapi dia melebihi mereka semua. Walau sudah lama kami bersama, tetap saja sulit untuk mendeskripsikan seperti apa dia karena hingga kini belum ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan betapa sempurna dia.

Mungkin ada kalimat yang cukup familiar di kalangan pasangan-pasangan yang sedang kasmarannya, “Sungguh beruntungnya aku memiliki kamu.” Itulah yang kurasakan saat mendapatkannya sebagai kekasih. Betapa tidak, banyak sekali lelaki yang lebih menarik tetapi gagal menjadikannya kekasih. Sampai kini pun masih misteri karena berbeda dengan para lelaki lain, yang kulakukan hanyalah sebuah tindakan bodoh saat sepulang misa. Kala itu, kami tidak sengaja bertemu di sebuah paroki saat akan misa. Memang itu bukanlah pertemuan pertama kami, dia adalah adik kelasku di kampus dulu. Akan tetapi, pertemuan saat misa ini sangatlah berbeda. Ia selalu tampil anggun tapi kala itu, dia bukanlah dia yang kukenal.

Setelah misa itu, kami memutuskan makan malam bersama dekat kosannya. Sungguh, makan malam bersamanya semakin membuatku kikuk. Kekikuan itu memuncak saat mengantarnya ke depan kosannya. Entah apa yang ada di pikiran kala itu tapi tiba-tiba saja mulut ini berbicara, “Aku suka sama kamu.” Menyadari kebodohan yang terjadi, saya pun segera mengakhirinya, “Eh, aku pulang dulu.” Mungkin di saat itu, detik berjalan begitu lama seolah mendukung memberi waktu untuk meratapi 'kebodohan' yang baru saja terjadi.

Sebulan setelah kejadian itu, kami pun menjalin kasih. Sudah berkali-kali merayakan Anniversary yang kami mulai dari Monthversary. Sebuah perayaan yang selalu dirayakan tiap bulannya akibat terlalu kasmarannya kami hingga akhirnya kami sadar, itu adalah kekonyolan kami. Di situlah kutemukan, sifat kekanak-kanakan bisa muncul saat sedang kasmaran.

Jika saat awal kami memulai karena kebodohanku, maka kami pun mengakhirinya karena kebodohan. Mungkin lebih tepatnya kuakhiri dengan kebodohanku. Dia adalah perempuan yang sangat menarik dan tentu saja banyak lelaki yang tertarik padanya. Dia pun orang yang friendly dengan semua orang sehingga tidak sulit untuk menjadi temannya. Sebenarnya itu adalah hal yang biasa karena sudah lama kami berjalan bersama. Akan tetapi, sesuatu yang biasa itu menjadi tidak biasa di kala menjelang akhirnya hubungan kami. Cemburu, itulah yang kurasakan. Bagaimana tidak? Dia sering sekali berhubungan dengan lelaki lain itu bahkan sudah berkali-kali jalan bersamanya. Semua memuncak sampai akhirnya salah satu temanku memberitahuku bahwa dia bertemu dengan lelaki itu di sebuah acara dan mereka sempat jalan berdua. Pikirku, ini sudah keterlaluan.

“Kamu ga bisa menghargai aku, aku udah tahu semuanya. Di saat pacaran saja kamu ga bisa setia, gimana nanti. Ga usah menghubungi aku.” Kalimat itu mengakhiri hubungan kami. Puas rasanya meluapkan segala emosi yang bergejolak saat mengetahui perselingkuhan itu. Sampai akhirnya kepuasan itu berubah saat pikiran ini muncul, “apa yang membuatku berpikir bahwa dia tidak boleh punya teman lelaki?”

Karena memang dia selingkuh atau aku yang minder dengan lelaki itu? Bahkan setelah kubuka semua chatnya, tidak ada tanda-tanda mereka berpacaran. Ah, hatinya ternyata tetap padaku.” Begitulah pikiran yang membuatku semakin merasa bodoh.

Kini, dia sudah mengikrarkan janji setia dengan penggantinya. Terlambat untuk memperbaikinya. Tetapi cukup beruntung karena sebelum ia mengikrarkan janji, kami sempat bertemu. Di situlah terafirmasi bahwa hatinya tidak berpindah di kala itu. Memang lelaki itu sangatlah dekat dengannya tapi itu hanya sebagai teman. Baginya, aku tetap memikat hatinya walau lelaki itu lebih menarik parasnya. Di akhir pertemuan kami, ia menyampaikan, “kamu akan selalu punya tempat khusus di hatiku. Terima kasih sudah mengajarkan bahwa

cinta itu memikat bukan mengikat walau akhirnya kamu terjebak di situ.” Memang menyakitkan tapi itulah yang terjadi. Kini, kami memiliki pasangan masing-masing. Istimewa? Tentu, pasanganku saat ini pun istimewa dan juga membuat keluarga kami sangat berwarna dengan keceriaannya. Pasanganku sangat berbeda dengan perempuan itu tapi dialah pasanganku. Rupanya, dia pun punya cerita indah tentang cinta pertamanya jadi kami memiliki cerita masing-masing tentang pengalaman menjalin kasih. Pada akhirnya, semua itu akan jadi cerita. Setiap orang bisa ikut menuliskan ceritanya di buku. Akan tetapi penulis tetaplah yang menentukan bagaimana cerita itu diselesaikan bukanlah orang lain.***



Rabu Abu 22 Februari 2023

Pra-Paskah datang dengan penuh perhatian untuk membangunkan kembali kita, untuk melepaskan kita dari kelesuan kita.

- Paus Francis -

Pasangan Ditinggal Pergi: Terhalang Terima Komuni?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Pastor Postinus, ada umat yang bertanya kepada saya terkait kasus perkawinan dan penerimaan komuni. Ia seorang Ibu beragama Katolik yang bernama Chiara (nama samaran). Ibu Chiara bertanya: apakah menurut Hukum Gereja dia berdosa karena masih menyambut Tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi? Sebab, perkawinannya telah gagal. Ia ditinggalkan oleh suaminya bernama Lussurius (nama samaran) dan sudah berlangsung selama 9 tahun. Menurutnya, Lussurius yang dulu beragama Katolik telah menikah lagi dengan wanita lain dan masuk Islam. Sementara Chiara memilih tidak menikah lagi. Ia berjuang membesarkan dua orang anaknya.

Ibu Chiara menambahkan informasi bahwa “mantan” suaminya Lussurius, punya masalah terkait wanita. Lussurius bukan pertama kali melakukan perselingkuhan. Bahkan Ibu Chiara pernah menggugurkan kandungan 2 (dua) ART (Asisten Rumah Tangga) yang dihamili oleh Lussurius. Kendati Lussurius berselingkuh berkali-kali, Ibu Chiara tetap bertahan dan memaafkannya. Ibu Chiara telah menghadap pastor paroki untuk menceritakan semua kasus ini. Kepada pastor paroki juga Ibu Chiara menyampaikan bahwa ia ingin mengurus pembatalan pernikahan dengan Lussurius. Akan tetapi, pastor paroki malah menganggap Ibu Chiara dengan Lussurius hanya “pisah ranjang”. Padahal semua bukti dan saksi tentang perselingkuhan Lussurius sudah terang benderang. Ibu Chiara menyatakan: “perkawinan saya dengan Lussurius telah gagal karena Lussurius meninggalkan saya dan menikah lagi dengan wanita lain”.

Apa tanggapan Pastor Postinus terkait kasus Ibu Chiara dan Bapak Lussurius ini? Terima kasih.

Romo H dari Kota B

Jawaban

Romo H yang baik, terima kasih atas pertanyaan terkait kasus perkawinan Ibu Chiara dan Bapak Lussurius. Setelah membacanya, saya melihat ada tiga hal penting yang perlu kita jawab atau tanggapi: (a) apakah pasangan yang ditinggal pergi bisa menerima komuni kudus?; (b) apakah orang yang ikut-serta dalam melakukan aborsi termasuk pelaku dosa berat dan apa akibatnya; (c) apakah Ibu Chiara memungkinkan mengurus pembatalan perkawinan ke Tribunal Keuskupan? Mari kita bahas satu per satu.

a. Penerimaan Komuni Kudus

Apakah pasangan yang ditinggal pergi bisa terima komuni kudus? Pada tahun 1994, Kongregasi Ajaran Iman (Congregation for

the Doctrine of the Faith/CDF) mengeluarkan satu dokumen “Hukum Gereja” khusus membahas hak penerimaan komuni kudus bagi mereka yang diceraikan secara sipil. Dokumen itu berjudul: “Letter to the Bishops of the Catholic Church Concerning the Reception of Holy Communion by the Divorced and Remarried Members of the Faithful”. Dalam dokumen itu, CDF menegaskan bahwa pasangan yang ditinggalkan pergi (dan juga diceraikan secara tidak adil), tetapi yang ditinggalkan ini tidak menikah lagi, ia tetap bisa menerima komuni kudus. Katekismus Gereja Katolik no. 2386 juga menegaskan bahwa mereka yang diceraikan tidak adil, dan pihak yang ditinggal atau diceraikan ini tidak menikah lagi (atau menikah sah setelah pembatalan perkawinan), mereka

tidak melanggar moral atau kesusilaan.

Kita perlu merujuk ajaran resmi Gereja dari Paus Yohanes Paulus II, yakni dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (FC). Dalam FC tersebut, Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa kita perlu menghargai orang-orang yang diceraikan tetapi masih tetap menyadari bahwa ikatan pernikahan yang sah, tidak dapat ditiadakan dan diputuskan. Oleh karena itu, kendati diceraikan oleh pasangannya, mereka tidak menikah lagi dan masih tetap hanya menjalankan tugas-tugas mereka dalam keluarga dan tanggung jawab hidup Kristen. Mereka ini justru perlu kita hargai atas teladan kesetiaan mereka dan sikap konsisten mereka terhadap ajaran Kristiani. Keteladanan mereka tentu beroleh nilai yang istimewa sebagai kesaksian di tengah masyarakat dan dalam Gereja. Kepada mereka ini, Gereja mesti menghormati mereka penuh cinta kasih dan menyediakan bantuan terus-menerus. Gereja tidak boleh menghalangi mereka untuk menerima Sakramen-Sakramen (bdk. FC, art. 83).

Melihat paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang ditinggal pergi oleh pasangannya atau diceraikan secara tidak adil, tidak berdosa jika menerima komuni. Bahkan ia juga tidak terhalang menerima komuni dalam Sakramen Ekaristi. Jika dia merasa ada “dosanya”, maka sebelum menerima komuni kudus, ia dipanggil mengaku dosa terlebih dahulu melalui Sakramen Tobat di hadapan iman atau uskup (bdk. kanon 916). Dengan kata lain, Ibu Chiara yang ditinggal pergi oleh suaminya dan tidak berselingkuh serta tidak menikah lagi, tetap punya hak menerima Komuni kudus.

b. Dosa Berat Aborsi

Apakah orang yang ikut-serta dalam melakukan aborsi termasuk pelaku dosa berat dan apa akibatnya? Dalam kisah ini



dikatakan bahwa suami pernah menghamili 2 ART dan Ibu Chiara ikut-serta dalam menggugurkan kandungan 2 ART tersebut. Dalam Gereja Katolik, aborsi merupakan dosa besar. Sebab, aborsi mengakhiri kehidupan janin yang tak bersalah (bdk. *Gaudium et Spes*, art. 27). Aborsi adalah tindakan pembunuhan yang bertentangan dengan Perintah ke-5 Dekalog. Bahkan dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 1397 § 2 (versi revisi tahun 2022), dengan tegas dikatakan bahwa pelaku pengguguran kandungan dan berhasil, terkena hukuman ekskomunikasi. Akibatnya, ia terhalang menerima komuni. Jadi, semua pelaku aborsi (dan orang yang mendukungnya) terkena hukuman.

Akan tetapi dalam Surat Apostolik *Misericordia et Misera* (MM), Paus Fransiskus menekankan bahwa tidak ada dosa yang tidak bisa dijangkau dan dihapus oleh rahmat Allah ketika rahmat itu menemukan hati yang bertobat dan berusaha berdamai dengan sang Bapa (MM, art. 12). Kita tidak boleh menghalangi dan menghilangkan kesempatan bagi siapapun untuk mengalami pengalaman rekonsiliasi dengan Allah. Oleh karena itu, pelaku aborsi yang sungguh bertobat tentu mendapat pengampunan dan belaskasihan dari Tuhan. Maka, pendosa yang melakukan aborsi baru kembali boleh menerima komuni setelah melakukan pengakuan dosa dan melakukan silih dosa sesuai yang diminta Bapa Pengakuan.

Dari paparan ini, maka jika benar Ibu Chiara ikut-serta dalam pengguguran kandungan ART tersebut, tentu terhalang

menerima komuni Kudus. Ibu Chiara dapat menerima kembali komuni Kudus setelah menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Tuhan Allah melalui Sakramen Tobat dan berkomitmen tidak melakukan dosa aborsi lagi, serta melaksanakan silih atas dosa yang diberikan oleh Bapa Pengakuan dalam Sakramen Tobat.

c. Pembatalan Perkawinan

*Apakah Ibu Chiara memungkinkan mengurus pembatalan perkawinan ke Tribunal Keuskupan? Perlu kita pahami terlebih dahulu apa itu “pembatalan perkawinan” dan dasar-dasarnya. Dalam hukum Gereja, istilah pembatalan perkawinan adalah anulasi perkawinan dan bukan perceraian perkawinan. Anulasi perkawinan adalah pembatalan perkawinan yang sejak semula tidak sah. Jadi, dasar atau penyebab tidak sah itu sudah ada sebelum perkawinan dilangsungkan. Ada tiga kategori dasar dari anulasi perkawinan: Pertama, seseorang (subjek) terkena halangan-halangan nikah (kanon 1083-1094); Kedua, cacat kesepakatan nikah (kanon 1095-1107); Ketiga, cacat tata peneguhan atau *forma canonica* (kanon 1108-1123).*

Membaca kasus ini, maka kemungkinan yang cacat adalah kesepakatan perkawinan. Misalnya, cacat kesepakatan karena mau menikah tetapi sejak sebelum menikah memang tidak mau setia kepada satu pasangan. Ini disebut “*simulatio partialis contra bonum fidei*” (simulasi sebagian yang bertentangan dengan kesetiaan). Dasar Hukum Gerejanya adalah kanon 1101 §2. Orang-orang yang melakukan perselingkuhan kemungkinan besar terkena kecacatan kesepakatan karena sejak sebelum menikah memang punya kebiasaan tidak setia kepada satu pasangan. Dalam kasus ini perlu dipertanyakan dan dibuktikan apakah sifat selingkuh Bapak Lussurius sudah ada atau

minimal sudah punya akar sebelum menikah? Jika belum, maka sangat sulit melakukan anulasi perkawinan.

Namun demikian, ada tambahan pertimbangan. Dalam kanon 1152 dikatakan bahwa jika terjadi perselingkuhan, maka pihak tak bersalah hendaknya memaafkan. Jika ia tidak mau memaafkan karena perselingkuhan itu terus berulang dan sangat mengganggu, dia dimungkinkan meminta “pisah ranjang” selama 6 bulan kepada otoritas Gereja (uskup/vikjen) melalui pastor paroki. Akan tetapi pisah ranjang ini bukan bercerai. Sebab, mereka tetap punya ikatan nikah. Ini waktu pertobatan bagi yang salah. Jika lewat 6 bulan, lalu keadaan belum kondusif, otoritas Gereja bisa memutuskan hal lain. Misalnya, ternyata ada dasar anulasi, maka perkawinan itu dimungkinkan dibatalkan.

Demikian tanggapan dan jawaban saya atas kasus ini. Kita perlu mengapresiasi sikap setia Ibu Chiara dalam ikatan perkawinan yang tak terceraikan, kendati menanggung derita karena ditinggal pergi oleh suaminya. Semoga Ibu Chiara mau mengaku dosa atas keikut-sertaannya dalam melakukan aborsi terhadap dua ART. Dengan demikian, Ibu Chiara tidak terhalang menerima komuni Kudus dan sakramen-sakramen lain dalam Gereja Katolik.***

***Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).**

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Rihadi

Jalanan Hati Menjelang Pernikahan

Hubungan di rumah saya kurang harmonis, semua mengurus urusan masing-masing. Mama dominan, mementingkan diri sendiri. Papa apatis, tidak mau ikut campur keributan apapun. Kakak saya di kamar terus, kalau keluar sambil mode budeg, pura-pura pakai headset. Saya yang jadi tumbal pelampiasan emosi mama dari jaman sekolah. Tiap lihat saya mama jadi mengomel, marah, tiba-tiba menyalahkan apapun. Saya biasanya diam saja, menelan semuanya sendiri.

Dua tahun lalu saya memperkenalkan pacar, kebetulan hari itu dia habis kerja lapangan jadi penampilannya lusuh dan berantakan. Setelah dia pulang, saya disidang, mama dan papa tidak setuju, “Cari pacar kok kayak gitu”. Tapi saya tetap mengajak pacar mampir ke rumah. Tahun lalu kami mengambil kredit rumah, saya cerita pada mama dan papa, hubungan kami serius dan sudah ada rumah. Sikap mama melunak karena dia pikir pacar saya punya uang, buktinya bisa beli rumah.

Saat kami berencana lamaran dan yang hadir keluarga inti saja, mama mengkritik pedas, “Lamaran tidak ngundang-ngundang, pasti tidak punya uang!”. Sampai acara lamaran berlangsung mama tidak pernah bertanya apapun, kecuali satu hal, “Kenapa tidak mengundang saudara?”. Di acara lamaran mama berdua terus dengan kakak saya. Diajak foto tidak mau, mama pindah ke meja lain saat kami menghampiri untuk makan bersama.

Bulan lalu saya menyampaikan rencana pernikahan, acaranya pemberkatan di gereja saja tanpa resepsi. Mama langsung menangis keras, meratapi nasib. Urusan undangan juga jadi sulit. Mama dan papa diminta menyiapkan nama-nama untuk diundang. Daftar nama dari papa beres dalam sehari. Tapi mama sampai saat ini belum memberi nama dan jumlah. Tiap ditanya tidak menjawab. Sampai akhirnya mama menunjukan chat dari saudaranya, “Cuma acara gereja mah tidak usah mengundang, kalau pesta di gedung baru kirim undangan”. Chat ini membuat mama sangat malu.

Kejadian ini bikin saya goyah, saya jadi takut untuk punya anak. Trauma karena relasi tidak baik dengan mama sedari saya kecil sampai sekarang. Saya tidak tega membayangkan kalau anak saya nanti merasakan apa yang saya rasakan. Sebelum kejadian ini saya dan pacar telah merencanakan punya anak. Tapi saat menjelang pernikahan, rasa muak kepada mama bikin saya tidak ingin punya anak. Saya takut perasaan ini bisa mengganggu hubungan dengan suami nanti.

R - 29 tahun

Dear R yang sedang galau, selamat atas persiapan pernikahan yang telah dimulai. Kalian berdua merupakan pejuang tangguh, berani mengambil sikap dan menyiapkan pernikahan secara mandiri, siap tampil apa adanya. Latar belakang keluarga yang tidak ideal telah mematangkan cara pandangmu, terbentuk jadi pengamat yang cermat, pendengar yang sabar, tapi tetap komunikatif berbagi kabar dan tidak merepotkan siapapun. Kualitas pribadi yang istimewa!

Ada pernyataan, “Keluarga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang terluka dan kesepian”. Di rumah, setiap orang bisa menunjukan kelelahan hati tanpa ditutupi, berbeda dengan di luar rumah,

penampilan akan lebih dipoles jadi indah. Dengan mengamati bawaan asli para penghuni rumah, R semakin memahami realita hidup berkeluarga, sikap ini menjadi fondasi kuat dalam membangun pernikahan. Menerima hadirnya mendung dan cerita pahit yang sesekali muncul sebagai hal yang wajar, bukan berarti pernikahan yang salah atau bermasalah. Telah terbukti sampai saat ini keluarga R tetap utuh, setiap orang bertahan dengan caranya masing-masing.

Rencana pernikahan membuat keluarga yang tadinya utuh berempat akan berkurang. Sedikit banyak hal ini menimbulkan kegoncangan hati di setiap orang. Kita tidak bisa menangkapi perasaan yang tersimpan,

kemungkinan besar emosi negatif lebih sering terasa. R sendiri juga sedang tegang, pastinya sibuk dan lelah karena segalanya dikerjakan hanya berdua. Mungkin saja, tanpa disadari R pulang dengan ekspresi tidak bersahabat, yang memperlebar jarak di dalam keluarga.

Mengingat pernikahanmu tidak lama lagi, coba kuatkan hati untuk membangun kenangan yang lebih jernih dan damai di rumah. Langkah pertama mengubah tampilan fisik rumah. Coba ciptakan suasana rumah lebih cerah. Apakah ada lampu yang perlu diganti lebih terang, membuat foto keluarga dan dipajang, menambah bantal warna-warni untuk duduk, dan lainnya.

Langkah kedua, mulai membangun persahabatan khususnya dengan kakak atau papa. Temui mereka satu persatu, sampaikan bahwa kehadiran R di rumah tidak lama lagi, minta maaf atas segala kekurangan, tanyakan kabar, sampaikan keinginan untuk lebih akrab selagi masih tinggal satu rumah. Pesan ini bisa disampaikan secara lisan atau dituliskan dalam surat yang menarik. Kalau mereka menunjukan wajah cemberut, pahami itu cara mereka menunjukan beratnya ditinggal adik/ anak tersayang. Jangan habis kesabaran untuk memberi kesan manis. Langkah ketiga, usahakan sempat jalan berdua, coba menggali pendapat dan harapan kakak atau papa terkait acara pernikahan nanti.

Pendekatan dengan mama perlu lebih detail, karena beliau cukup temperamental. Saya usulkan beberapa langkah, silakan R buat rencana sesuai situasi di rumah:

1. Sebagai wanita 29 tahun, coba R mulai berteman dengan mama sambil membayangkan mama sebagai wanita usia 29 juga. Seperti apa kalau dia jadi teman sebaya R? (Pastinya umur 29 mama sudah berkeluarga dan sibuk mengasuh anak). Semoga dengan membayangkan mama sebagai teman sebaya, R lebih bisa berbelas kasih, nyaman, mampu mengelola ekspektasi lebih lentur, tidak kaku, “Mama itu harusnya...”

2. Penuhi kebutuhan emosional mama. Kemungkinan mama ingin dipuji, pamer sesuatu, dinilai lebih baik dari orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini, apakah R bisa membuat foto atau lukisan mama yang bagus? memberikan sesuatu yang mama sudah lama idamkan?
3. Berikan pujian, misalnya saat mama sedang bersuasana hati baik, sampaikan “Aku senang dekat mama. Nanti kalau aku pindah rumah, pasti kangen sama situasi kayak gini”.
4. Perkuat niat untuk lebih ceria dan sabar menghadapi mama. Kalau mama mempermasalahkan soal uang dan perayaan nikah, cobalah mengasuhnya. Bayangkan R sebagai mahasiswa dan mama sebagai anak TK yang sedang merajuk karena ingin mainan mahal tapi uang tidak cukup. Pastinya R akan lebih sabar, malahan bisa membujuk. “Iya ma, nanti kalau ada uang kita bisa.... (sesuai keinginan mama)”.

Yang terakhir tapi terpenting, luangkan waktu buat dirimu sendiri. Beri peluk atas kekuatan yang R miliki sejak kecil. Hargai kekuatanmu yang mampu memilih langkah tepat: kuliah, organisasi, kerja, pacaran dan siap menikah. Hebat! Pahami bahwa situasi saat ini tidak mudah untukmu, merasa tidak dipedulikan saat berusaha keras mewujudkan pernikahan, satu langkah bersejarah di kehidupan.

Mengenai kehadiran anak, besar kemungkinan hadirnya bayi akan menghidupkan suasana keluarga. Bagaimana kakak menjadi om, mama dan papa jadi oma dan opa. Akan banyak senyum, tawa dan obrolan hangat. Pastinya juga akan mempererat relasi R dengan suami.

Selamat mempersiapkan pernikahan. Selamat melangkah dengan anggun dan penuh syukur di hari H nanti.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

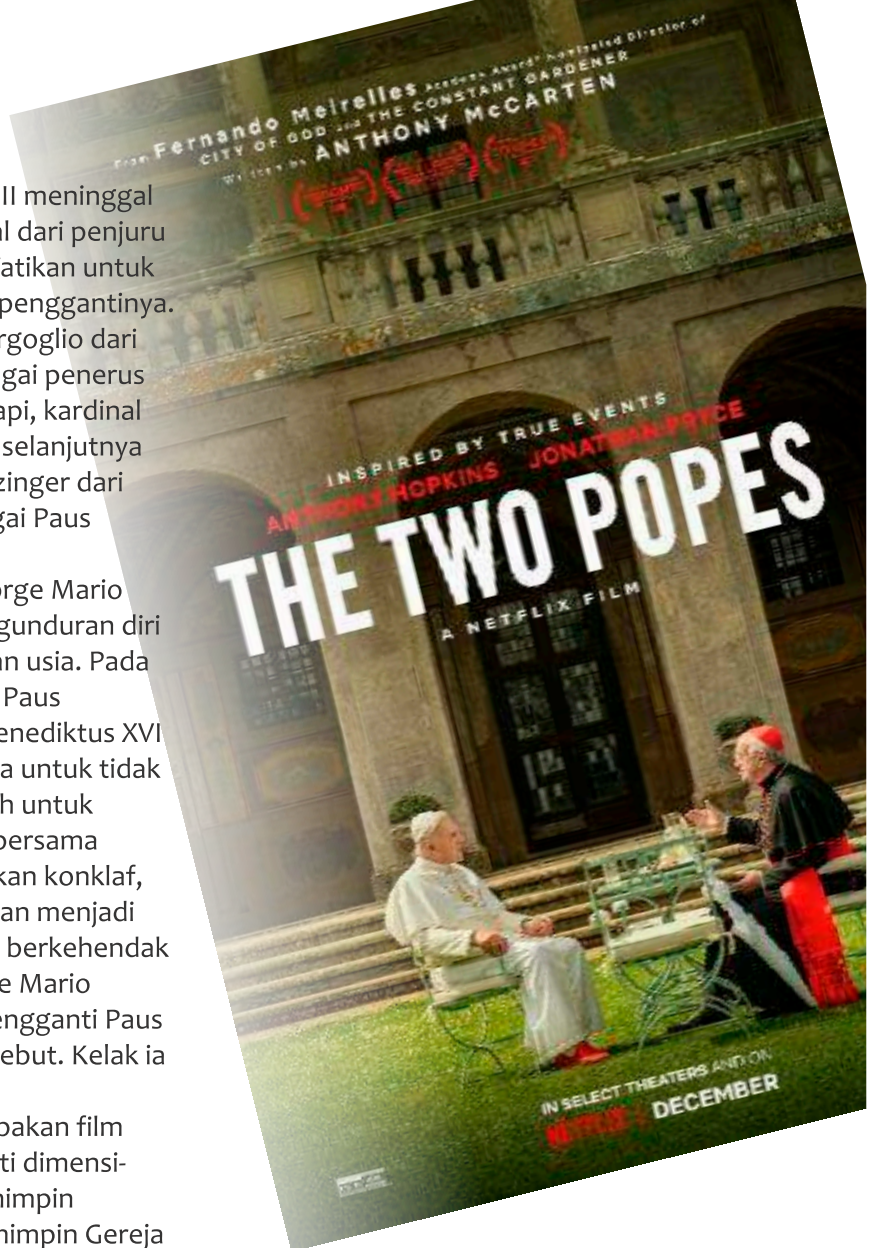
Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Ketika Paus Yohanes Paulus II meninggal pada tahun 2005, seluruh kardinal dari penjuru dunia datang dan berkumpul di Vatikan untuk menentukan siapa yang menjadi penggantinya. Saat itu, Kardinal Jorge Mario Bergoglio dari Argentina digadang-gadang sebagai penerus Paus Yohanes Paulus II. Akan tetapi, kardinal yang terpilih untuk menjadi paus selanjutnya adalah Kardinal Joseph Alois Ratzinger dari Jerman, yang kelak dikenal sebagai Paus Benediktus XVI.

Pada tahun 2012, Kardinal Jorge Mario Bergoglio mengajukan surat pengunduran diri dari jabatan kardinal karena alasan usia. Pada tahun ini pula, kondisi kesehatan Paus Benediktus XVI menurun. Paus Benediktus XVI disarankan oleh dokter pribadinya untuk tidak mengadakan perjalanan yang jauh untuk menjaga kesehatannya. Dia pun bersama seluruh kardinal lantas mengadakan konklaf, untuk menentukan siapa yang akan menjadi paus selanjutnya. Tuhan ternyata berkehendak lain terhadap nasib Kardinal Jorge Mario Bergoglio. Dia terpilih menjadi pengganti Paus Benediktus XVI pada konklaf tersebut. Kelak ia dikenal sebagai Paus Fransiskus.

The Two Popes bukan merupakan film tentang agama. Film ini menyoroti dimensi-dimensi manusiawi dari para pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Para pemimpin Gereja Katolik biasanya dipandang sebagai sosok yang suci dan tidak bernoda. Di film ini, para penonton dapat melihat relasi antara Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus yang terjalin secara alami dan manusiawi. Alih-alih memunculkan stereotipe tertentu pada pemimpin Gereja Katolik, film ini justru mengajak penonton untuk melihat para pemimpin Gereja Katolik dari sisi yang lain. Film ini, sekalipun terinspirasi dari peristiwa historis, merupakan film fiksi. Film ini sarat akan muatan hiburan, yang mana terasa menyegarkan dan memberikan gambaran tentang situasi yang terbangun di antara para pemimpin tertinggi Gereja Katolik.***

Fr. Marchelino Joshua



Melihat Paus yang Bercanda

Judul : The Two Popes
Tahun rilis : 2019
Dapat ditonton di kanal Netflix

Semua Ada Ukurannya

Oleh Deta Ratna Kristanti

Kumi adalah seekor tapir kecil yang tinggal di pinggir hutan. Karena ia masih kecil, orang tuanya tidak pernah mengajak Kumi pergi jauh dari sarangnya. Semua yang ia butuhkan, makanan, pakaian, mainan disediakan oleh Ibu dan Bapak Tapir, kedua orang tua Kumi.

Suatu hari, karena dianggap sudah besar, untuk pertama kalinya Ibu dan Bapak Tapir mengajak Kumi berjalan-jalan jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka bertemu juga dengan hewan-hewan lainnya. Mereka menyapa gajah, kuda, jerapah, kura-kura, kelinci, dan masih banyak lagi. Sepanjang jalan, Kumi takjub. Ternyata betapa banyak hewan lain yang ia baru jumpai dan dandanan mereka keren-keren semua.

Kumi kagum melihat baju anak gajah berwarna cerah dengan motif bunga-bunga. Juga sepatu si kuda poni yang bisa berbunyi tuk-tak-tuk-tak. Ketika anak jerapah melewati keluarga tapir yang sedang berjalan dengan sepedanya, Kumi tercengang. Sepeda milik anak jerapah mengkilat! Keren sekaliii!

Ibu tapir mengajak mereka ke supermarket. Selagi ibu memilih sayur-sayuran di supermarket, Kumi melihat-lihat ke sekeliling. Di sebuah kafe di pojok supermarket, tampak seekor anak trenggiling sedang asyik makan burger semut. Burger semut itu terlihat lezat, sausnya meleleh, dan anak trenggiling itu terlihat sangat menikmati makanannya.

Saat tiba di rumah, Kumi melamun, mengingat pengalamannya tadi. Dibayangkannya dirinya memakai baju cerah bermotif bunga-bunga seperti anak gajah. Ia melihat baju yang dipakainya sendiri. Baju berwarna biru polos dengan pita di pinggirnya. Sebenarnya baju itu

cukup manis dan cocok untuk Kumi. Tapi sekarang Kumi melihatnya, “Ah, biasa saja.” Kumi juga terbayang-bayang sepatu kuda poni tadi, yang bisa berbunyi tak-tuk-tak-tuk. Kumi tidak punya sepatu semacam itu. Sepatu yang dipunyai sekarang adalah pemberian pamannya, bertali dan selama ini nyaman dipakainya. Tapi sekarang... “Ah, sepatuku biasa saja, lebih keren yang bisa bunyi!”, begitu pikiran Kumi.

Menjelang makan malam, Kumi sudah lapar menunggu matangnya masakan Ibu. Biasanya, ketika Ibu menyajikan sup daun kesukaannya dan semangkuk buah-buahan, Kumi makan dengan lahap. Tapi malam itu Kumi tidak terlalu bersemangat memakan supnya. Apakah rasa sup buatan Ibu Tapir kali ini tidak enak? Bukan! Karena Kumi membayangkan burger semut yang dimakan anak trenggiling tadi siang. Tampaknya lezat sekali. “Kumi, kok makannya sedikit? Ayo, tambah semangkanya.”, kata Ibu melihat Kumi kurang bersemangat. “Sudah, Bu. Aku sudah kenyang malam ini.”, kata Kumi.

Seminggu berlalu, Ibu Tapir berencana ke supermarket lagi. Ibu memanggil Kumi untuk mengajaknya ikut berbelanja. Namun Kumi berkata pada Ibu, “Sini, Bu, biar Kumi saja yang berangkat. Ada daftarnya kan? Kumi bisa kok berbelanja sendiri.” Ibu terkejut. “Benar, Kumi bisa?”, tanya Ibu sekali lagi. “Bisa, Bu. Sudah, Ibu tenang saja. Aku yang pergi ke supermarket. Jadi Ibu bisa mengerjakan yang lain.”. Akhirnya Ibu mengizinkan Kumi untuk pergi ke supermarket sendirian. Ibu tidak tahu, Kumi sudah punya sebuah rencana!

Kumi lalu berangkat ke supermarket. Ia melewati jalan yang sama dengan minggu lalu. Sampai! Setelah membayar semua belanjaan yang tertulis di daftar, Kumi tidak

langsung pulang. Ssst, ke mana dia? Kumi diam-diam membawa uang tabungannya dan ia membeli seporsi burger semut. Burger itu ditaruhnya bersama dengan belanjaan ibunya, dan akan dimakannya setelah sampai di rumah. Lalu ia berjalan pulang perlahan-lahan, sambil ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Ahaaa, itu dia anak gajah. Dia mendekati anak gajah dan berkata, “Hai, Gajah. Bajumu bagus sekali. Bolehkah aku meminjamnya sehari saja?”. Anak gajah baik hati. Ia tidak keberatan bajunya dipinjam oleh Kumi. Kumi pun langsung memakai baju pinjaman anak gajah. Terasa kebesaran di badan, tapi Kumi tetap melanjutkan perjalanannya. Di perjalanan, ia pun bertemu dengan kuda poni. Kumi pun bertanya, “Hai, kuda poni. Bolehkah aku meminjam sepatumu sehari saja? Aku ingin merasakan menggunakan sepatu yang berbunyi.” Karena kuda poni baik hati, ia pinjamkan sepatunya pada Kumi. Kumi merasa sepatu itu tidak pas di kakinya dan membuatnya mudah tersandung. Tapi karena ingin memakai sepatu yang berbunyi, Kumi pun memaksakan untuk memakai sepatu itu dalam perjalanan pulang.

Ketika hampir mendekati rumahnya, ia melihat anak jerapah sedang bermain di pekarangan rumah. Sepedanya terparkir di dekat pagar. Kumi langsung menyapa anak jerapah dan berkata, “Jerapah, bolehkah aku meminjam sepedamu? Belanjaanku ini cukup berat. Jika aku menggunakan sepeda, pasti aku akan lebih cepat sampai di rumah.” Karena sedang tidak dipakai, anak jerapah mengizinkan sepedanya dipinjam Kumi. Kumi pun mencoba menaiki sepeda jerapah. Tapi... ooo..stang sepeda itu tinggi! Belum lagi Kumi kesulitan mengayuh sepeda itu dengan sepatu si kuda. Tapi lagi-lagi Kumi memaksakan diri mengendarai sepeda itu.

Satu belokan lagi, Kumi yang susah

payah mengayuh sepeda, akan sampai di rumah. Kumi lupa, kalau belokan terakhir adalah jalan yang menurun. Kedua tangan yang harus terjulur ke atas, sepatu yang selalu mau lepas dan baju yang kebesaran menyulitkan Kumi mengendalikan sepeda. Di depan rumahnya, ia menabrak tong sampah dan terjatuh. GUBRAK!

Ibu Tapir segera keluar rumah. Ia melihat Kumi menggunakan baju yang kebesaran, sepatu yang tidak pas, sepeda yang tinggi dan kantong belanja yang berantakan. “Walah, Kumi, apa yang terjadi? Kamu pakai barang-barang siapa?”. Untunglah Kumi hanya lecet-lecet dan memar sedikit. Kumi pun menceritakan kalau dia ingin memakai barang-barang temannya itu karena terlihat lebih keren. Kumi lalu menggigit burger semut yang dibelinya. Puuah! Ternyata tidak enak!

Ibu lalu mengajak Kumi berdiskusi. Kumi akhirnya tahu bahwa apa yang cocok dan pas dipakai atau dimakan hewan lain belum tentu cocok untuk hewan tapir seperti mereka. “Kita ini herbivora, Kumi. *Ngapain* kamu makan semut? Pasti kamu *nggak* doyan.”, kata Ibu menahan geli. “Sekarang, kamu sudah tahu kan apa yang paling pas buatmu?”. Kumi mengangguk-angguk. Ia sekarang paham bahwa Tuhan sudah menyediakan segala hal yang cocok untuk masing-masing makhluk. Dan ketika kita menginginkan sesuatu yang dipunyai makhluk lain, kita perlu mengukur dulu, apakah hal tersebut betulan cocok untuk kita atau hanya akan menyusahkan diri kita nantinya. ***

Belajar Merasa Cukup

"Aku telah belajar untuk merasa cukup, dalam keadaan apa pun aku berada. . . . Dalam segala hal dan dalam segala keadaan aku telah mengetahui rahasianya, dalam hal kenyang maupun lapar, memiliki kelimpahan maupun menderita kekurangan."—Filipi 4:11, 12

Pernahkah kamu mengalami sakit perut atau muntah karena terlalu banyak makan? Atau sakit kepala karena terlalu lama melihat layar / screen laptop? Atau tersandung karena menggunakan sepatu yang kebesaran? Jika kita melakukan hal yang terlalu banyak melebihi kemampuan kita atau memakai sesuatu yang sebetulnya tidak cocok untuk kita, hal ini kemungkinan akan membuat kita nggak nyaman atau bahkan sakit. Karena tidak pas dengan kebutuhan diri kita.

Nah, bagaimana caranya kita tahu bahwa sesuatu itu cukup untuk kita atau sudah berlebihan? Kadang-kadang kalau hal itu adalah sesuatu yang kita sangat sukai, kita lupa untuk mengambil secukupnya atau tidak berlebihan. Kita coba lakukan latihan ini yuk!

Isilah kolom paling kiri dengan hal-hal yang kamu sangat sukai

Isilah kolom yang tengah dengan seberapa sering kamu melakukannya/ memakannya.

Isilah kolom yang paling kanan dengan salah satu pilihan, apakah ukuran yang kamu gunakan sudah pas, atau kelebihan.

Contoh:

Hal yang sangat aku sukai (bisa benda atau kebiasaan)	Berapa kali aku mengonsumsi atau melakukannya?	Pilih salah satu: sudah pas atau kelebihan, dan sebutkan akibatnya untukmu
Kacang mede goreng	1/2 toples sendirian dalam satu hari	Kelebihan. Aku sakit perut bolak balik ke kamar mandi
Bermain game di HP	1,5 jam sehari sesuai perjanjian dengan mama	Sudah pas. Mataku tetap sehat, istirahatku cukup

Untuk mengisi latihan ini, kamu bisa minta didampingi orang dewasa kalau kamu bingung

Hal yang sangat aku sukai (bisa benda atau kebiasaan)	Berapa kali aku mengonsumsi atau melakukannya?	Pilih salah satu: sudah pas atau kelebihan, dan sebutkan akibatnya untukmu

Semoga latihan ini bisa membantumu mengenal diri sendiri dan mengetahui ukuran yang tepat untuk kesehatan dirimu ya. Selamat mencoba!



ATRIUM IMAN ANAK

Tempat
pendidikan
iman bagi
anak usia 3-6
tahun.

KEUSKUPAN
BANDUNG



Yuk Daftarkan dirimu segera, hub:
Mas Herman (081320584814)
Kak wiwi (081809818472)



Bumi Silih Asih

Aduduuh berdetak jantung tiap ngajak anak berdoa, larii mulu
Duhh anak-anak dibawa ke gereja tuh berisik
Sebentarr sebentar. . . yuk kita coba ajak berkenalan dengan Tuhan
lebih dekat lewat model Katekese Gembala Yang Baik.
Jangan pisahkan anak dari puncak perayaan iman ekaristi
Kalau mereka selalu diberi jarak dengan Tuhan, lalu
bagaimana mereka dekat dengan Sang Sumber Iman?

Yukk ikut berdinamika di Atrium Iman Anak St. Fransiskus
Info lebih lanjut bisa menghubungi Mas Herman atau Ka Wiwi ya



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIENCE-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH, MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah
masa depan
gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju



● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING
COLLEGE



MARWITA
MAGISWARA

